

**SANG TORAYAAN KAJIAN SOLIDARITAS SOSIAL ETNIS TORAJA
DI PERANTAUAN STUDI KASUS DI KELURAHAN KAMPUNG ENAM
KOTA TARAKAN**



UNT PERPUSTAKAAN UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Torima	7-3-2007
Asal Diri	file-sospol
Banyolan	(leatru) <u>elg</u>
Nama	H
No. buku	110/7-3-7
No. ...	

NAMA : SARTIN METY PAYUNG
NIM : E51102034
JURUSAN : ANTROPOLOGI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**



HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : "Sang Torayaan" Kajian Solidaritas Sosial Etnis
Toraja Diperantauan Studi Kasus Di Kelurahan
Kampung Enam Kota Tarakan
Nama Mahasiswa : SARTIN METY PAYUNG
Nomor Pokok : E51102034
Jurusan : Antropologi

Telah Diperiksa Dan Disetujui Untuk Diajukan
Pada Ujian Skripsi Dan Komprehensif

Makassar, Januari 2007

Menyetujui

Konsultasi I

Drs. Supriadi Hamdat, M.A
NIP. 131 846 840

Konsultasi II

Drs. Yahya, M.A
NIP. 132 288 249

Mengetahui

Ketua Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik



Munsil Lampe, M.A

NIP. 131 649 649

HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Antropologi.

Pada Hari Kamis Tanggal 18 Januari 2007

Makassar, Februari 2007

Panitia Ujian

Ketua : Dr. Mungsi Lampe, MA

Sekretaris : Drs. Muh. Basir Said, MA

Anggota : 1. Drs. Supriadi Hamdat, MA

2. Drs. Ansar Arifin, MS

3. Drs. Yahya, MA

The image shows three handwritten signatures, each written over a horizontal line with a dotted line underneath. The first signature is at the top, the second is in the middle, and the third is at the bottom. The signatures are written in black ink and are somewhat stylized.

Pembimbing I: Drs. Supriadi Hamdat, MA

Pembimbing II : Drs. Yahya, MA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Tuhan Yesus Kristus atas berkat, Kasih karunia dan Penyertaan-Nya yang senantiasa di curahkan pada penulis. Dialah sumber pikir yang membangun nalar serta kehendak untuk berkarya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun masih jauh dari kata sempurna.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat selesai atas keterlibatan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi – tingginya kepada Drs. Supriadi Hamdat, M.A dan Drs. Yahya, M.A selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan serta ilmunya kepada penulis, dengan penuh ketulusan hati sehingga penulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya bagi kita semua.

Pada kesempatan ini pula, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda tercinta Sanda Toding (Alm), terima kasih atas semua didikan, kasih sayang dan pengorbanan yang ayah berikan, beristirahatlah dengan Tenang dalam naungan Kasing-Nya di rumah Bapa. Buat ibunda tercinta Dorce Sambira, terima kasih buat semua pengorbanan, kasih sayang, dan doanya. Walaupun dalam kesendirianmu engkau mampu mendidik, membesarkan, dan mewujudkan cita-cita anakmu, terima kasih Tuhan Memberkati. Buat ketiga saudaraku (Sarce, Sarlan, dan Zeth) terima kasih atas kasih sayang, semangat, serta bantuan yang sangat besar diberikan, baik berupa biaya studi, nasehat terutama doa yang senantiasa menjadi kekuatan bagi penulis Juga kepada segenap keluarga di Tarakan dan Toraja terima kasih atas perhatian dan bantuan pada penulis selama studi.

2. Terima kasih kepada Bapak Dr. Mungsi Lampe, M.A selaku Ketua Jurusan Antropologi, Bapak dan Ibu staf pengajar/dosen serta asisten dosen, khususnya pada Jurusan Antropologi dan umumnya pada Fisip Unhas. Terima kasih buat ilmunya dan didikannya kepada penulis.
3. Terimakasih pula penulis ucapkan buat Bapak Abdullah atas semangat dan dukungannya yang diberikan kepada penulis selama studi. Buat kakak dan ibu staf ruang baca Fisip dan ruang baca Jurusan (K'Mina) terima kasih buat semangat dan bantuannya sehingga skripsi ini dapat selesai.
4. Pada semua teman-teman angkatan 2002 (Anna, S.Sos, Niar, Ira, Ija, Erna, S.Sos, Tuti, S.Sos, Ami, S.Sos, Ime, Uki, Alam, Pian, Arul, Roni, Yobert, Imran, Opik, Ali, Emil, Nasrin, Nurman, Hendrik, Ulfa, Icing, Nining, Hudria, Carolus,) terima kasih atas kebersamaannya selama ini, tetaplah berjuang meraih cita-citamu. Tak lupa juga buat seluruh kerabat Antropologi.
5. Buat sahabatku (Astin, Desi, Ros, Karmila, Sri, Irda, S.Sos, Jamila, S.Sos dan Ari Sanita, S.Sos) terima kasih buat kebersamaan yang indah yang terjalin selama ini semoga kebersamaan ini tidak berakhir sampai disini tapi akan abadi. Teman-teman seperjuangan Anwar, S.Sos dan Jamila, S.sos tetap semangat walau banyak halangan kita tetap semangat.
6. Buat teman-teman PMKO Tarakan dan PMKO Fisip dan juga teman-teman PPGT kelompok 2 Jemaat Tello Batua serta pembimbing SMKMG, terima kasih buat semangat dan doanya Tuhan Senantiasa Memberkati.
7. Segenap keluarga kompleks BBD No. 55 Tello Baru: Om Markus, Tante Agus, Nona, Nenek Geby, Nety, Bunga, Marten, dan Iber. Terima kasih atas perhatian, semangat yang senantiasa penulis rasakan selama studi di Makassar. Juga buat 'Ori dan Ikki' yang menjadi penghibur bagi penulis.

8. Terima kasih yang tulus penulis haturkan kepada Pemerintah Daerah Kota Tarakan Khususnya di Kelurahan Kampung Enam beserta dengan segenap keluarga Tongkonan Toraja di Kelurahan Kampung enam, atas kerja sama yang baik dengan penulis dan bantuan yang diberikan baik itu moril dan materil kiranya Tuhan senantiasa memberkati kita semua.

Akhirnya, segala ungkapan syukur ini, dipanjatkan hanya kepada Dia yang senantiasa mempedulikan hidup kita, kiranya memberkati dan membalas budi baik dari semua pihak yang telah membantu dan membentuk wawasan penulis.

Makassar, 17 Januari 2007

Penulis

ABSTRAK

SARTIN METY PAYUNG (E51102034) SKRIPSI " SANG TORAYAAN"
KAJIAN SOLIDARITAS SOSIAL ETNIS TORAJA DI PERANTAUAN STUDI KASUS
DI KELUARAHAN KAMPUNG ENAM KOTA TARAKAN di bawah bimbingan Bapak
Drs. Supriadi Hamdat, MA sebagai konsultan I dan Bapak Drs. Yahya, MA. Sebagai
konsultan II.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kampung Enam Kota Tarakan dengan melibatkan masyarakat Toraja serta Pemerintah setempat sebagai informan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menggambarkan bagaimana sebenarnya wujud solidaritas sosial warga etnis Toraja di Kelurahan Kampung Enam Kota Tarakan, serta untuk mengetahui nilai-nilai dan prinsip hidup yang mendasari terjalannya solidaritas sosial dan lembaga yang mendukung ikatan solidaritas tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud solidaritas sosial nampak dari adanya sikap saling tolong menolong dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari yang kesemuanya itu menunjukkan rasa kebersamaan, senasip sepenanggungan sebagai sesama orang Toraja di perantauan "*Sang Torayaan*". Wujud dari perasaan solidaritas sosial tersebut bersumber dari adanya ajaran nilai-nilai budaya lokal dan prinsip hidup seperti "*Misa kada dipotuo, pantan kada dipomate*" (bersatu kita teguh bercerai kita runtuh) sebagai dasar pemersatu diantara mereka, serta adanya lembaga yang mendukung terjalannya ikatan solidaritas sosial, yaitu lembaga pemerintahan.

Solidaritas sosial sebagai satu perasaan senasib sepenanggungan yang dimiliki oleh sebuah kelompok sosial diharapkan agar senantiasa ditumbuhkan dan dikembangkan dalam masyarakat yang lebih luas, karena nilainya yang positif dan membangun.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PENERIMAAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	.
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kerangka Konseptual	8
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Studi Tentang Solidaritas Sosial.....	17
B. Studi Tentang Etnis Toraja	19
BAB III. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Letak, Keadaan Geografis dan Iklim.....	37
B. Keadaan Penduduk.....	39
C. Potensi Ekonomi	46
D. Keadaan Sosial Budaya	48
E. Organisasi Sosial	50

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Wujud Solidaritas Warga Etnis Toraja Di Kelurahan Kampung Enam Kota Tarakan	62
B. Sistem Nilai dan Prinsip Hidup Yang Mendasari Terjalannya Solidaritas Sosial, serta lembaga yang mendukung	80
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	93
B. Saran-saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel III.1 Keadaan luas dan penggunaan tanah Kelurahan Kampung Enam 2005	38
Tabel III.2 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2005.	39
Tabel III.3 Komposisi Penduduk Menurut Umur Atau Tingkatan Usia Tahun 2005.....	40
Tabel III.4 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Di Kelurahan Kampung Enam Tahun 2005.....	41
Tabel III.5 Distribusi Penduduk Berdasarkan Dalam Lapangan Pekerjaan Di Kelurahan Kampung Enam Tahun2005	43
Tabel III.6 Jumlah Anggota IKATT Berdasarkan Dalam Lapangan Pekerjaan Di Wilayah Sektor Kampung Enam Tahun 2005.....	44
Tabel III.7 Jumlah Penduduk Menurut Agama Di Kelurahan Kampung Enam Tahun 2005	45
Tabel III.8 Jumlah Penggunaan Lahan Pertanian Dan Perkebunan Di Kelurahan kampung Enam Tahun 2005.....	47
Tabel III.9 Jumlah Penduduk Menurut Etnis atau Suku Bangsa di Kelurahan Kampung Enam Tahun 2005.....	48

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan bahwa ia dilahirkan untuk berhubungan dan bergaul dengan sesamanya, oleh karena itu ia tidak dapat hidup sendirian. Menurut kodratnya manusia itu merupakan bagian dari suatu organisasi sosial karena hampir semua kegiatan manusia dilakukan dalam kaitannya dengan orang lain dan dalam kehidupan bersama dengan manusia lainnya.

Demikian pula dalam menghadapi alam sekitarnya manusia senantiasa hidup berkawan dengan manusia lainnya, berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam sekitarnya. Hal ini disebabkan karena manusia dalam usahanya untuk melangsungkan hidupnya selalu tergantung pada lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam dimana ia berada. Ketergantungan manusia terhadap lingkungan ini terwujud dalam interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan tersebut. Interaksi yang terjadi pada setiap lingkungan sosial merupakan serangkaian kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Lingkungan sosial tersebut dapat terwujud sebagai kesatuan sosial ataupun kelompok sosial yang masing-masing memiliki sistem nilai (adat-istiadat) dan aturan atau norma yang mengatur atau mengikat masing-masing

individu dalam kelompoknya, serta sistem nilai (adat-istiadat) dan atauran atau norma tersebut ditaati oleh masing-masing anggota kelompok sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Sejalan dengan hal tersebut Koentjaraningrat dalam bukunya (Pengantar Antropologi, 1990 : 154) menyatakan bahwa kelompok merupakan suatu masyarakat kecil yang saling berinteraksi antar anggota-anggotanya yang diatur oleh adat-istiadat dan sistem norma tertentu secara kontinyu serta adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya.

Batasan di atas secara eksplisit menunjukkan bahwa kelompok tidak lain adalah suatu kumpulan manusia yang terdiri atas dua orang atau lebih yang saling berinteraksi, saling bergantung dan bekerja sama menurut peran dan status masing-masing dengan bersandar pada norma-norma dan nilai-nilai yang disepakati bersama untuk mencapai tujuan bersama.

Keinginan untuk menyatu dan selalu berhubungan dengan sesamanya disebabkan karena adanya dorongan rasa kebersamaan, seperasaan, sepenanggungan dan saling membutuhkan dalam menghadapi peristiwa-peristiwa di sekitarnya, dan hal itu menjadi sumber utama atau tujuan utama dari kehidupan kolektif untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Seperti yang dinyatakan oleh Susanto (pengantar sosiologi dan perubahan sosial, 1989 : 122) bahwa kehadiran manusia atau individu dalam suatu kelompok yang

lebih luas disebabkan karena adanya suatu dorongan rasa kebersamaan dalam menantang peristiwa-peristiwa di sekitarnya yang dihadapi. Jadi dimungkinkan bahwa dorongan rasa kebersamaan merupakan wujud solidaritas sosial manusia yang senantiasa ingin hidup bersama dengan manusia lainnya dalam menghadapi peristiwa-peristiwa di sekitarnya.

Berbicara mengenai solidaritas sosial, berarti orientasi pemikiran kita tertuju pada hal yang mendorong atau memotivasi seseorang untuk menggalang solidaritas dengan orang lain dan sangat tergantung pada tujuan masing-masing individu.

Durkheim yang dikutip Duverger dalam bukunya sosiologi politik (2002 : 322) menyatakan bahwa kesamaan merupakan sumber solidaritas kedua, pada instansi pertama setiap masyarakat berdasarkan keserupaan; komunitas, bahasa, agama, adat-istiadat, mitos dan sistem nilai – dan, dalam arti yang lebih umum, kebudayaan – adalah fundamental terhadapnya. Periting juga adalah kontak fisik, kedekatan, kenyataan mendapatkan diri di dalam persekutuan dengan orang lain, juga penting lokasi komunitas dalam hubungan dengan komunitas yang lain.

Demikian halnya yang terjadi pada kelompok etnis Toraja yang bermukim di Kelurahan Kampung Enam Kota Tarakan sehubungan dengan kerja sama yang terjalin erat di antara mereka yang terwujud dalam sistem tolong menolong dan gotong royong

sesuai dengan nilai-nilai sosio budaya yang dimilikinya, dimana nilai tersebut tumbuh dari kebiasaan-kebiasaan adat-istiadat yang dibawa dari daerah asal mereka, yaitu Tana Toraja yang telah memberikan corak tersendiri bagi masyarakat disekitarnya. Adanya pola-pola kehidupan yang unik, yaitu kehidupan yang selalu berkumpul dan berkelompok dengan latar belakang budaya yang kental dan ikatan solidaritas yang tinggi, yaitu perasaan senasib sepenanggungan di antara mereka sebagai sesama warga Toraja yang berada di Tanah perantauan. Pola kehidupan yang demikian itu, dalam ungkapan bahasa Toraja disebut "Sang Torayaan", dan pola kehidupan itu pulalah yang menjadikan kelompok etnis Toraja memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dari kelompok-kelompok etnis lain yang terdapat di sekitar mereka.

Hal ini dapat kita lihat dari kehidupan etnis Toraja di perantauan. Dimana mereka selalu hidup berkumpul dan menyatu membentuk komunitas sendiri. Dalam kegiatan sehari-hari, mereka saling bekerja sama, tolong menolong dan ikut berperan serta dalam menghadapi berbagai peristiwa-peristiwa yang dihadapinya, baik dalam peristiwa kegembiraan maupun kedukaan, sebagai wujud rasa kebersamaan yaitu perasaan senasib sepenanggungan (ikut merasakan apa yang dirasakan oleh sesamanya) atau ikatan solidaritas sosial yang menjalin dan mempersatukan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran mengenai Kelompok etnis Toraja, terutama dalam bentuk solidaritas sosial antara warga etnis Toraja yang bermukim di Kelurahan Kampung Enam Kota Tarakan penelitian ini berjudul : "Sang Torayaan" Kajian Solidaritas Sosial Etnis Toraja di Perantauan Studi Kasus di Kelurahan Kampung Enam Kota Tarakan

B. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang menjelaskan bagaimana ikatan solidaritas atau rasa kebersamaan etnis Toraja di Kelurahan Kampung Enam dalam berbagai aktivitas mereka sehari-hari di perantauan yang memberikan corak tersendiri bagi masyarakat sekitarnya.

Istilah solidaritas sosial merupakan salah satu terminologi ilmu sosial yang mempunyai makna tentang kesetiakawanan sosial dan rasa kebersamaan antara individu-individu atau kelompok dalam suatu kehidupan bersama, untuk memahami arti daripada solidaritas, maka hal tersebut tidak bisa terlepas dari pembahasan mengenai kehidupan dalam kelompok karena untuk melihat solidaritas, kita tidak bisa melihatnya melalui dari pribadi atau individu-individu itu sendiri, melainkan pribadi atau individu-individu yang ada dalam kelompok atau kesatuan yang lebih luas. Menurut Durkheim, individualisme yang tinggi adalah ciri masyarakat organik dan hal yang seperti ini tidak berlaku pada masyarakat homogen (mekanik).

Pada kenyataannya ikatan solidaritas sosial yang terjalin di antara warga etnis Toraja di Kelurahan Kampung Enam bersumber dari adanya kesamaan atau homogenitas dalam kehidupan sosial budaya. Berdasarkan kenyataan ini, maka diperlukan pengkajian secara ilmiah dalam rangka menguraikan secara terperinci tentang solidaritas sosial etnis Toraja. Untuk lebih mengarahkan penelitian ini, maka dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud solidaritas sosial di antara warga etnis Toraja di Kelurahan Kampung Enam Kota Tarakan
2. Bagaimana sistem nilai dan prinsip hidup yang mendasari terjalannya solidaritas sosial, serta bagaimana institusi-institusi apa saja yang mendukung solidaritas sosial tersebut.

Pertanyaan pertama berkaitan dengan bagaimana wujud solidaritas sosial dalam kehidupan sosial budaya warga etnis Toraja di perantauan, sedangkan pertanyaan yang kedua berkaitan dengan sistem nilai dan prinsip hidup suatu lembaga-lembaga yang mendasari dan mendukung terjalannya ikatan solidaritas sosial.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan perumusan pokok kajian di atas adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan gambaran bagaimana bentuk solidaritas di antara warga etnis Toraja yang ada di Kelurahan Kampung Enam Kota Tarakan
2. Untuk mengetahui nilai-nilai dan prinsip yang mendasari terjalannya solidaritas sosial, serta untuk mengetahui institusi yang mendukung ikatan solidaritas sosial tersebut.

2. Kegunaan

Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat berdaya guna antara lain sebagai :

1. Bahan masukan bagi Pemerintah, secara khusus institusi terkait dalam meningkatkan pembinaan sosial di kalangan etnis Toraja di perantauan khususnya di wilayah Kota Tarakan
2. Bahan masukan bagi pengembangan ilmu sosial budaya pada umumnya serta bagi peneliti-peneliti yang berminat dalam melakukan penelitian terhadap objek serupa

D. Kerangka Konseptual

Pengalaman berkelompok yang membuat mahluk manusia memiliki ciri-ciri yang bersifat manusiawi, melalui pengalaman berkelompok manusia menghayati norma-norma kebudayaan serta bersama-sama memiliki nilai-nilai, tujuan-tujuan, perasaan dan kebanyakan hal yang membedakan manusia dengan jenis hewan lainnya, Harton dan Hunt (Sosiologi I, 1996)

Batasan di atas secara jelas menyatakan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai naluri untuk senantiasa hidup bersama dengan orang lain sehingga manusia juga disebut mahluk sosial atau *social animal*.

Manusia sejak lahir selalu berhubungan dengan orang lain, di dalam hubungan itu terjadi reaksi dan kecenderungan untuk mewujudkan keserasian dengan tindakan orang lain yang disebabkan oleh keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya. Dengan kata lain, manusia senantiasa membutuhkan satu sama lainnya. Adanya saling membutuhkan atau saling ketergantungan antara satu individu dengan individu lainnya itulah yang melatar belakangi terbentuknya kelompok, baik itu kelompok kecil seperti keluarga maupun kelompok besar.

Kelompok-kelompok tersebut merupakan kesatuan kolektif manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan antar mereka. Hubungan tersebut menyangkut hubungan timbal balik yang saling

mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong menolong dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Soekanto (dalam sosiologi suatu pengantar, 2000:125) mengartikan kelompok-kelompok sosial sebagai himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama oleh karena adanya hubungan-hubungan antar mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan kesadaran untuk saling menolong. Sementara itu Ariyono (dalam kamus antropologi, 1985) menyatakan bahwa kelompok sebagai kesatuan kolektif manusia yang beridentitas sama dalam bentuk adat istiadatnya, sistem norma yang membentuk pola-pola interaksi antar masing-masing manusia.

Sejalan dengan kedua pandangan di atas Narrol (1964) sebagaimana di kutip Bart dalam bukunya (kelompok etnik dan batasannya, 1988 : 6) memberikan defenisi dari kelompok etnik sebagai suatu populasi yang :

1. Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan.
2. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam satu bentuk budaya.
3. Membentuk jaringan komunikasi dan instalasi sendiri.
4. Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa kelompok adalah suatu kesatuan manusia yang hidup bersama, saling berinteraksi, saling bergantung dan bekerja sama menurut peran dan status masing-masing dengan bersandar pada norma-norma dan nilai-nilai yang disepakati bersama untuk mencapai tujuan bersama.

Demikian juga dengan kehidupan kelompok etnis Toraja yang bermukim di Kelurahan Kampung Enam Kota Tarakan merupakan suatu kelompok sosial yang didalamnya terdapat saling interaksi dalam wujud hubungan-hubungan sosial, hubungan-hubungan sosial ini tentunya didasari oleh kesamaan atau keserupaan budaya dari daerah asal mereka, dimana etnis Toraja memiliki latar budaya yang kental dengan tingkat kebersamaan yang tinggi, yaitu perasaan senasib sepenanggungan sebagai sesama warga Toraja secara khusus mereka yang berada di tanah perantauan.

Hubungan yang terjalin tersebut juga merupakan suatu dorongan kesadaran masing-masing pihak atas keberadaan mereka yang hidup bersama dalam komunitas yang sama yaitu di tanah perantauan. Seperti yang dinyatakan Durkheim, yang dikutip Koentjaraningrat dalam bukunya (Sejarah Teori Antropologi I 1987 : 91) bahwa gagasan kolektif dalam suatu masyarakat dapat terbentuk karena adanya dorongan kesadaran kolektif dari setiap individu untuk hidup bersama. Dengan demikian gagasan kolektif ini menjadi sarana bagi warga masyarakat untuk saling berkomunikasi, berinteraksi, dan berhubungan dalam kehidupan bersama. Lebih lanjut dikatakan bahwa gagasan kolektif biasanya terumuskan dan tersimpan dalam bahasa dari masyarakat yang bersangkutan, sehingga gagasan kolektif tersebut dapat terus berlanjut ke setiap generasi dan menjadi pedoman untuk berperilaku bagi kehidupan warga masyarakat.

Etnis Toraja yang berada di daerah perantauan, merupakan satu kesatuan hidup atau bagian dari masyarakat yang saling berkomunikasi, berinteraksi dan berhubungan satu sama lain. Hal ini dikarenakan adanya motivasi oleh kesadaran kolektif masing-masing warga etnis Toraja untuk hidup bersama dalam satu komunitas yang sama atas dasar kesamaan atau keserupaan nilai-nilai dan adat istiadat yang mengikat masing-masing dari mereka. Nilai-nilai tersebut tertuang dalam bahasa berupa falsafah hidup atau semboyan hidup dari orang Toraja yang selalu menjadi pedoman hidup mereka, seperti salah satu bunyi falsafah dari etnis Toraja, yaitu "*misa'kada di potuo, pantan kada di pomate*", yang dapat diartikan "bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh".

Semboyan hidup tersebut bersifat mengikat bagi etnis Toraja, sehingga dimana pun mereka berada, semboyan tersebut selalu menjadi dasar atau pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan etnis Toraja di perantauan dimana mereka selalu hidup berkumpul dan menyatu membentuk komunitas sendiri. Dalam aktivitas atau kegiatan sehari-hari mereka saling bekerja sama, tolong menolong dalam menghadapi berbagai peristiwa-peristiwa yang dihadapinya baik dalam peristiwa kegembiraan maupun kedukaan sebagai wujud rasa kebersamaan yaitu perasaan senasib sepenanggungan atau ikatan solidaritas sosial yang menjalin dan mempersatukan mereka. Sejalan dengan hal

tersebut Laiya dalam bukunya (solidaritas keluarga dalam salah satu desa di Nias, 1980 : 7) secara singkat mengemukakan arti solidaritas sosial sebagai kekuatan persatuan internal dari suatu kelompok.

Berbicara mengenai solidaritas, berarti orientasi pemikiran kita tertuju pada faktor apa yang mendorong seseorang untuk menjalin ikatan solidaritas dengan orang lain. Durkheim yang dikutip Duverger dalam bukunya (sosiologi politik, 2002 : 322) menyatakan bahwa kesamaan merupakan sumber solidaritas yang kedua, pada instansi yang pertama masyarakat berdasarkan keserupaan; komunitas, bahasa, agama, adat istiadat, mitos dan sistem nilai – dan, dalam arti yang lebih umum, kebudayaan – adalah fundamental terhadapnya. Penting juga adalah kontak fisik, kedekatan, kenyataan mendapat diri dalam persekutuan dengan orang lain. juga penting adalah lokasi komunitas dalam hubungan dengan komunitas yang lain. Jadi dimungkinkan bahwa faktor yang mendorong munculnya solidaritas adalah kesadaran akan kesamaan dalam berbagai hal, sementara itu Malinowsky (dalam Koentjaraningrat, beberapa pokok antropologi, 1992 : 172) menjelaskan bahwa gejala saling memberi yang tampak dalam suatu masyarakat adalah perwujudan dari rasa solidaritas yang tampak dalam masyarakat.

Jadi dapat dikatakan bahwa apabila ikatan solidaritas sosial dalam suatu kelompok tinggi, maka pernyataan tersebut berarti adanya ikatan, yang erat antar berbagai unsur yang menjadi elemen dari

solidaritas di atas. Akan tetapi sebaliknya apabila ikatan solidaritas di kalangan suatu kelompok rendah, maka dapat dikatakan bahwa di antara unsur-unsur tersebut tidak kuat atau lemah. Dengan demikian, terciptanya ikatan solidaritas sosial yang baik diantara anggota warga etnis Toraja yang berada di Kelurahan Kampung Enam Kota Tarakan dapat berpengaruh pada pola kehidupan mereka, yaitu terciptanya suasana yang harmonis di antara mereka.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu dengan menguraikan gambaran menyeluruh dan terperinci tentang solidaritas sosial kelompok etnis Toraja di perantauan tepatnya di Kelurahan Kampung Enam Kota Tarakan. Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Teknik Pemilihan Lokasi

Dalam penelitian ini lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja), yaitu di Kota Tarakan, tepatnya di Kelurahan Kampung Enam, dengan pertimbangan bahwa di wilayah Kelurahan Kampung Enam terdapat banyak perantauan asal Tana Toraja yang menetap di lokasi tersebut. Alasan lain bahwa di daerah ini, sebagai lokasi penelitian sampai sekarang belum ditemukan hasil penelitian yang mengungkapkan dan menggambarkan masalah solidaritas sosial kelompok etnis Toraja. Selain itu lokasi penelitian yang mudah dijangkau bagi penulis dan memungkinkan penulis melaksanakan

kunjungan yang intensif setiap saat, untuk kemudahan memperoleh data.

2. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja, dengan pertimbangan bahwa informan tersebut dianggap memahami betul dan banyak mengetahui serta dapat memberikan informasi yang benar berkaitan dengan masalah penelitian (Ikatan Solidaritas Sosial), mereka diantaranya yaitu tokoh-tokoh masyarakat Toraja, tokoh agama atau rohaniawan dan Pemerintah daerah setempat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi kajian pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Kajian pustaka dilakukan dalam upaya pengumpulan dan pengkajian berbagai literatur - literatur yang relevan dengan masalah penelitian, yaitu, masalah yang berkaitan dengan kajian solidaritas sosial, untuk dijadikan kerangka konseptual dan untuk data-data yang mendukung dalam penelitian ini. Sedangkan penelitian lapangan meliputi pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan dalam rangka melihat dan mengamati aktivitas kehidupan masyarakat sebagai objek, yakni warga etnis Toraja di Kelurahan Kampung Enam, penelitian, dalam kaitannya dengan masalah yang diteliti, dan ikut serta dalam aktivitas-aktivitas tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memahami

secara dekat dan agar data yang diharapkan dapat terangkum lebih lengkap guna mendukung deskripsi dan analisis. Teknik wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dengan tetap mengacu pada pedoman wawancara (*interview guide*) kepada informan, yaitu kelompok etnis Toraja di Kelurahan Kampung Enam, melalui wawancara ini dapat diperoleh gambaran mengenai wujud solidaritas sosial diantara warga etnis Toraja di Kelurahan Kampung Enam, serta hal-hal yang mendasari dan mendukung jalinan sosidaritas sosial tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi atas lima pokok pembahasan dimana dalam setiap pokok bahasan saling berhubungan satu sama lain, penulisan ini disusun dalam komposisi sebagai berikut :

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Memuat tentang kajian pustaka, melalui literatur-literatur yang akan berbicara tentang solidaritas sosial meliputi : interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial, bentuk solidaritas sosial, dan studi tentang masyarakat Toraja secara umum.

- BAB III : Berisikan uraian tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi letak, keadaan geografis, dan iklim, keadaan penduduk, potensi ekonomi, keadaan sosial budaya, organisasi sosial, dan struktur pemerintahan.
- BAB IV : Merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang memuat tentang pembahasan solidaritas sosial etnis Toraja di perantauan menyangkut aktivitas keseharian masyarakat etnis Toraja di Kelurahan Kampung Enam serta pengaruh dari sistem nilai, prinsip dan institusi-institusi yang mendasari dan mendukung terjalannya ikatan solidaritas sosial dalam kehidupan etnis Toraja di Kelurahan Kampung Enam Kota Tarakan.
- BAB V : Merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan atas keseluruhan pembahasan serta saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Studi Tentang Solidaritas Sosial

a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan intisari kehidupan sosial artinya kehidupan sosial tampak secara kongkret dalam berbagai bentuk pergaulan seseorang dengan orang lain Ariyono (dalam Kamus Antropologi, 1985 : 162) mengungkapkan pengertian interaksi sosial sebagai suatu jaringan hubungan antara dua orang atau lebih atau antara dua golongan atau lebih yang menjadi syarat penting bagi kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu Cohen dalam bukunya Sosiologi Suatu Pengantar (terjemahan Simamora 1983 : 11) menjelaskan interaksi manusia terjadi setiap kali seseorang mengadakan tanggapan terhadap aksi orang lain. Hal ini berarti bahwa kita menentukan apa arti perbuatan orang tersebut kepada kita, lantas kita mengadakan tanggapan yang sesuai dengan penafsiran tingkah laku orang tersebut menurut pendapat kita. Oleh karena itu, sebetulnya tanggapan kita merupakan daya rangsangan terhadap orang tersebut yang pada gilirannya akan mengadakan reaksi terhadap tindakan kita. Sejalan Dengan hal tersebut Kimball Young (dalam Soekanto Sosiologi Suatu Pengantar, 1991 : 57) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah kunci

dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan ada kehidupan sosial atau kehidupan bersama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam setiap lingkungan sosial merupakan serangkaian kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung untuk berhubungan dengan lingkungannya. Adapun syarat untuk terjadinya interaksi sosial selalu didahului oleh kontak dan komunikasi. Zainab yang mengutip Taneko (Struktur dan Proses Sosial, 1990) dalam judul(etnis Bugis di Kampung Melayu Pandan Johor Malaysia, Makassar 1997 :13) bahwa kontak pada dasarnya merupakan :

"Aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditanggapi oleh individu atau kelompok lain. penangkapan makna tersebut yang menjadi pangkal tolak untuk memberikan reaksi".

Adapun komunikasi muncul setelah kontak berlangsung. Terjadinya kontak belum berarti telah ada komunikasi, oleh karena komunikasi itu timbul apabila seseorang individu memberikan tafsiran pada perilaku orang lain. dengan tafsiran yang didapatkan tadi, lalu seorang itu akan mewujudkan perilaku, dimana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain itu. Sehubungan dengan komunikasi, Schlegel dalam Taneko (struktur dan proses sosial 1990) yang dikutip Zaenab dalam

judul (Etnis Bugis di Kampung Melayu Pandan Johor Malaysia, Makassar 1997 : 14) berpendapat bahwa :

"Manusia adalah mahluk sosial yang dapat bergaul dengan dirinya sendiri, menafsirkan makna-makna objek-objek didalam kesadarannya, dan memutuskan bagaimana ia bertindak secara berarti sesuai dengan penafsiran itu" .

Adapun kontak sosial menurut Soekanto dapat terjadi di dalam tiga bentuk yaitu :

1. Antara orang perorangan.
2. Antara orang perorangan dengan kelompok manusia dan
3. Antara sesama kelompok manusia.

(Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, 2000 : 53)

Selanjutnya komunikasi hanya berarti dan menimbulkan interaksi sosial bila terjadi reaksi dari orang lain yang diajak berkomunikasi. Suatu komunikasi tanpa reaksi hanyalah sekedar kontak, dan kontak tanpa komunikasi takkan berarti apa-apa dalam interaksi sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor penting bagi terjadinya sebuah interaksi sosial adalah kontak sosial dan komunikasi. Melalui komunikasi, sikap-sikap dan perasaan-perasaan setiap kelompok atau kelompok lain, dari situ pulalah dapat ditentukan reaksi apa yang akan dilakukan.

b. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (Dalam Sosiologi Suatu Pengantar, 2000:76) menyatakan bahwa pada dasarnya ada dua bentuk umum dari interaksi sosial, yaitu *assosiatif* dan *dissosiatif* suatu interaksi

sosial yang *assosiatif* merupakan proses yang menuju pada suatu bentuk kerjasama. Sedangkan bentuk interaksi *dissosiatif* dapat diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.

Mengacu dari pandangan tersebut, maka secara umum dapat di paparkan bentuk-bentuk interaksi sosial di antaranya :

1. Kerjasama

Bentuk-bentuk kerjasama dapat kita jumpai pada semua kelompok manusia. Kerjasama merupakan interaksi sosial antara individu atau kelompok yang bersama-sama mewujudkan kegiatan menurut pola organisasi tertentu dengan maksud mencapai tujuan yang sama. Clifford Geertz dalam (Keesing 1992) yang dikutip Rahmawati dalam judul (*Solidaritas Sosial Keluarga Perantau di Desa Bajo, Makassar, 2001 : 21*) mendefinisikan kebudayaan sebagai :

"Suatu sistem pengetahuan, yang sedikit banyak sama-sama dimiliki individu-individu yang menyebabkan mereka dapat saling berkomunikasi memberi makna yang sama, dan mengerjakan sesuatu bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama".

Masyarakat Indonesia misalnya, memiliki berbagai bentuk kerjasama yang dikenal dengan gotong royong dalam masyarakat terlahir oleh adanya pandangan hidup bahwa seorang individu tidak mungkin dapat hidup sendiri tanpa kerjasama dengan individu atau orang lain. adapun kemungkinan lainnya yaitu pencapaian suatu kepentingan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kerjasama sebagai salah satu bentuk interaksi sosial merupakan gejala universal yang ada pada masyarakat mana pun juga. Meskipun secara tidak sadar

kerjasama tadi mungkin di dalam keadaan-keadaan dimana kelompok tersebut mengalami ancaman dari luar.

Bentuk kerjasama dalam kelompok etnis Toraja di Kelurahan Kampung Enam misalnya, meliputi kerjasama yang bersifat moril dan materil. Kerjasama yang bersifat moril seperti saling mengingatkan atau memberikan nasehat-nasehat apabila ada di antara mereka yang berbuat salah, atau mengenai kekeliruan yang dibuatnya. Selain itu memberikan dorongan atau semangat untuk dapat mencapai kesuksesan kembali serta saling mendoakan antara satu dengan yang lainnya, sedangkan kerjasama materil dapat dilihat dari usaha gotong royong yang dilakukan untuk kepentingan bersama misalnya kerja bakti membersihkan lingkungan, menjaga keamanan lingkungan, perbaikan jalan dan mendirikan rumah ibadah (Gereja), selain itu tolong menolong dan memberi sumbangan apabila ada diantara mereka yang sedang melaksanakan upacara-upacara syukuran ataupun mereka yang mengalami keduakaan.

2. Persaingan

Disamping kerjasama, persaingan juga merupakan salah satu interaksi sosial yang memiliki dua tipe. Persaingan yang dimaksud adalah baik yang sifatnya pribadi, atau antar kelompok. Biasanya sebuah persaingan dapat muncul karena seseorang ingin mewujudkan ambisi atau cita-citanya, seperti keinginan memperoleh posisi penting dalam kelembagaan atau organisasi. Persaingan semacam ini disebut

tipe *rivalry*, sedangkan persaingan yang disebut berkelompok dinamakan persaingan kelompok (Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, 2000:99)

3. Pertentangan

Dalam sebuah proses interaksi seringkali pula terdapat pertentangan atau pertikaian. Hal itu disebabkan karena penafsiran makna perilaku yang kadang tidak sesuai dengan maksud dari pihak pertama, yaitu pihak yang melakukan aksi, sehingga menimbulkan keadaan dimana tidak terdapat keserasian di antara kepentingan-kepentingan para pihak yang melakukan interaksi. Dengan kata lain manusia merupakan makhluk sosial yang dapat bergaul dengan dirinya sendiri, menafsirkan makna-makna, objek-objek dalam kesadarannya, dan memutuskan bagaimana ia bertindak secara berarti sesuai dengan penafsirannya. Maka dari itu untuk mencapai tujuan yang ingin dilakukan dengan cara mengenyahkan pihak-pihak yang menjadi penghambat. Oleh karena dalam pertentangan atau pertikaian adalah suatu upaya untuk menjatuhkan pihak lain (tindak kekerasan). (Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, 2000:99)

c. Solidaritas Sosial

Istilah solidaritas sosial merupakan salah satu terminologi ilmu sosial yang mempunyai makna tentang kesetiakawanan dan rasa kebersamaan di antara individu-individu atau kelompok dalam suatu kehidupan bersama. Sudah merupakan kodrat manusia sebagai

mahluk sosial untuk selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Salah satu penyebabnya adalah karena adanya kepentingan bersama dan saling membutuhkan atau saling ketergantungan antara satu individu dengan individu lainnya. Dari dasar inilah kemudian akan membentuk suatu kelompok.

Untuk memahami arti solidaritas sosial, maka hal tersebut tidak bisa terlepas dari pembahasan mengenai kehidupan dalam kelompok. Karena, untuk melihat solidaritas kita tidak bisa melihatnya melalui diri pribadi atau individu-individu itu sendiri melainkan pribadi atau individu-individu yang ada dalam kelompok atau kesatuan yang lebih luas.

Solidaritas sosial dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana adanya rasa saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya atau rasa senasib sepenanggungan antara satu sama lain, seperti yang dinyatakan oleh Laiya (Solidaritas Keluarga dalam Salah Satu Desa di Nias, 1980 : 7) bahwa :

"Solidaritas sosial adalah suatu perasaan emosi atau perasaan senasib sepenanggungan dalam satu kelompok masyarakat, perasaan mana yang menimbulkan perasaan kelompok dan adanya ikatan moral dalam diri individu sebagai anggota masyarakat atau kelompok".

Pengertian tersebut secara jelas menyatakan bahwa dalam kehidupan kelompok, dituntut kesadaran yang tinggi dari masing-masing individu. Selain hal tersebut, diperlukan juga pengorbanan-pengorbanan dari individu untuk kepentingan bersama atau

kepentingan kelompok yang bersangkutan kesadaran akan kehidupan berkelompok ini merupakan suatu kenyataan apabila kebutuhan kelompok tersebut mampu dirasakan dan dihayati oleh pribadi-pribadi yang tergabung di dalamnya sebagai kepentingan dirinya juga. Dalam kaitannya dengan pengertian solidaritas, Durkheim (dalam Jhonson, 1988) yang di kutip dari Rahmawati dalam judul (*Solidaritas Sosial Keluarga Perantau di Desa Bajo, Makassar, 2001* : 28) bahwa :

"Solidaritas merujuk pada satu keadaan hubungan antara individu-individu atau kelompok-kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama".

Dalam rangka membina hubungan dengan sesama manusia disekitarnya, selalu diatur menurut prinsip-prinsip hubungan tersebut. Menurut Koentjaraningrat yang di kutip dari Rahmawati dalam judul (*Solidaritas Sosial Keluarga Perantau di Desa Bajo, Makassar, 2001* :28) bahwa prinsip-prinsip tersebut berdasarkan pada prinsip hubungan kekerabatan, prinsip hubungan tempat tinggal prinsip hubungan tujuan khusus dan prinsip hubungan dari atas. Prinsip-prinsip hubungan tersebut dibina melalui lembaga-lembaga sosial (*social Institutions*) yang sekaligus mengatur tingkah laku dalam saling berhubungan. Pengaturan tersebut amat penting karena setiap individu dalam kelompok masing-masing mempunyai kepentingan tersendiri yang apabila tidak diatur pola pemenuhannya oleh lembaga sosial akan mengalami benturan dan pada akhirnya akan menghancurkan kelompok tersebut. Tetapi apabila kelompok tersebut dibina oleh

kelompok dalam lembaga sosial, maka konflik bisa saja terjadi, tetapi sekedar memberikan kelonggaran bagi kemajuan.

Demikian halnya dengan kehidupan etnis Toraja, membina hubungan-hubungan yang pada gilirannya membentuk pola saling berkewajiban untuk memberi dan membalas. Resiprositas pada masyarakat ini juga dibangun atas prinsip-prinsip hubungan sistem kekerabatan, dimana sistem kekerabatan tersebut berpusat pada keluarga. seperti yang dikemukakan oleh Levi Strauss (dalam Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi I, 1987 : 214) bahwa :

"Masyarakat bersahaja biasanya didominasi oleh sistem kekerabatan dan warga-warganya berinteraksi di dalamnya berdasarkan sistem simbolik yang menentukan sikap mereka terhadap paling sedikit tiga kerabat yaitu kerabat karena hubungan darah, kerabat karena hubungan perkawinan, dan kerabat karena hubungan keturunan".

Lebih jauh James C. Scott dalam bukunya Moral Ekonomi Petani (dalam terjemahan Burusuanto, 1983 :247) memberikan pengertian norma resiprositas sebagai pertukaran sepadan dan sama sekali tidak mempunyai hubungan hutang piutang. Walaupun diakui bahwa hal tersebut sangat sulit untuk mengukur saling pertukaran yang sepadan antara dua buah pemberian yang saling berbeda. Dalam kaitannya dengan pengertian solidaritas, Malinowsky dalam penelitiannya pada masyarakat Trobriand (1962) mengemukakan bahwa :

"Solidaritas merupakan sistem menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas yang merupakan suatu prinsip atau dasar dari keaktifan suatu masyarakat, yang disebutnya "*Principle Of Reciprocity*" atau prinsip timbal balik".

(dalam Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi, 1992 : 172)

Dengan demikian dari beberapa batasan mengenai pengertian solidaritas tersebut di atas maka dapat kita gambarkan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu perasaan kebersamaan atau rasa senasib sepenanggungan sebagai akibat dari adanya ikatan moral antara individu yang ada dalam kelompok atau masyarakat. Para ahli umumnya sependapat bahwa solidaritas sosial dalam suatu kelompok adalah adanya ikatan moral yang mempersatukan antara satu individu dengan individu lainnya dalam suatu kebersamaan.

Dari beberapa pandangan di atas dengan demikian dapat disimpulkan bahwa solidaritas merupakan proses penyatuan keragaman dalam bertingkah laku untuk pencapaian kesatuan hidup yang lebih erat serta mendasar sebagai akibat dari adanya kesatuan persamaan moral dan kepercayaan terhadap satu sama lain.

1. Dasar-Dasar Solidaritas Sosial

Untuk membahas mengenai dasar-dasar dari solidaritas sosial, maka kita tidak bisa terlepas dari hal-hal apa yang memotivasi atau mendorong individu untuk membangun rasa solidaritas dengan individu lainnya. Kesadaran untuk membina rasa solidaritas antar individu ini, dilatar belakangi oleh berbagai hal atau kepentingan. Hal-

hal tersebut sangat ditentukan oleh kepentingan atau tujuan dari setiap individu yang bersangkutan.

Menurut Duverger dalam bukunya Sosiologi Politik (2002 : 320) bahwa solidaritas terutama merupakan akibat justru dari struktur komunitas hidup, dimana setiap individu membutuhkan orang lain di dalam suatu jaringan hubungan yang saling masuk dengan yang lainnya. Jadi dimungkinkan solidaritas muncul dikarenakan adanya naluri manusia maupun yang selalu ingin hidup bersama dengan manusia lainnya.

Selanjutnya Durkheim dalam buku yang sama mengungkapkan bahwa kesamaan merupakan sumber solidaritas yang kedua. Pada instansi yang pertama setiap masyarakat berdasarkan keserupaan; komunitas, bahasa, agama, adat istiadat, mitos dan sistem nilai – dan, dalam arti yang lebih umum, kebudayaan – adalah fundamental terhadapnya. Penting juga adalah kontak fisik, kedekatan serta kenyataan dalam menempatkan diri di dalam persekutuan dengan orang lain.

Demikian halnya dengan etnis Toraja yang berada di daerah perantauan berkaitan dengan solidaritas sosial yang terjalin erat di antara mereka, merupakan perwujudan dari kesadaran masing-masing pihak akan kesamaan dan keserupaan, baik dalam komunitas, nilai-nilai budaya maupun dalam berbagai hal yang mereka miliki. Selanjutnya adanya kesadaran untuk senantiasa mempertahankan

kesamaan atau keserupaan tersebut dalam kehidupan bersama sehingga tercipta ikatan solidaritas sosial yang menjalin dan mempersatukan mereka.

Namun demikian, rasa solidaritas ini tidak selalu didasarkan pada kedekatan fisik semata, tetapi lebih mengarah pada tujuan atau cita yang ingin dicapai di dalam hubungan tersebut, dengan kata lain ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral bersama.

2. Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial

Dari uraian-uraian tentang arti solidaritas sosial, dapat diketahui bahwa solidaritas sosial adalah suatu hal yang sangat kompleks. Hal ini disebabkan karena di dalamnya terdapat beragam bentuk aktivitas atau tingkah laku individu yang ada di dalam kelompok yang bersangkutan. Secara garis besar, Durkheim dalam bukunya Pengantar Sosiologi Moralitas (1986 :13) membagi bentuk solidaritas sosial itu pada dua bagian pokok yang digunakan untuk menganalisa masyarakat dengan tipe solidaritas mekanik, dan tipe solidaritas organik.

2.1. Solidaritas Mekanik

Solidaritas ini didasarkan pada suatu "kesadaran kolektif" bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakatnya. Hal tersebut merupakan suatu solidaritas yang

tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola-pola kepercayaan yang sama pula. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, kesatuan hidup yang anggota-anggotanya disatukan dengan tempat tinggal dan asal daerah yang sama sebagai contoh dari tumbuhnya kelompok sosial yang didasari oleh adanya ikatan kekerabatan dan kelompok etnis Toraja adalah salah satunya.

Di dalam solidaritas mekanik yang dinyatakan dengan asal daerah yang sama terdapat sejumlah ikatan sosial yang berisikan primordial "mekanik" seperti kekerabatan, kesukuan dan komunikasi. Ikatan-ikatan ini jelas tidak terlalu kuat untuk mempersatukan semua anggota masyarakat yang kompleks. Akan tetapi, hal tersebut merupakan sumber-sumber penting untuk solidaritas kelompok-kelompok inti yang tidak terhitung jumlahnya dan bisa dijadikan sebagai pemersatu.

Keanggotaan dalam kelompok-kelompok seperti ini mungkin jauh lebih penting untuk perkembangan nilai, norma dan pandangan hidup individu daripada keanggotaan dalam masyarakat besar dalam pengertian abstrak. Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas ini didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen dan sebagainya. Homogenitas semacam itu hanya

mungkin kalau pembagian kerja bersifat sangat minim. (Durkheim, Pengantar Sosiologi Moralitas, 1986)

2.2. Solidaritas Organik

Solidaritas organik adalah suatu bentuk solidaritas yang berlawanan dengan solidaritas mekanik. Bentuk solidaritas ini muncul sebagai akibat dari adanya pembagian kerja yang bertambah besar, sedangkan dasar dari solidaritas ini adalah adanya saling ketergantungan yang tinggi, rasa saling ketergantungan yang tinggi ini bertumbuh sebagai hasil bertambahnya spesialisasi dalam pembagian aktivitas yang memungkinkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu. (Durkheim, Pengantar Sosiologi Moralitas, 1986).

Solidaritas sosial di kalangan etnis Toraja merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menunjang aktivitas pada peranannya sebagai masyarakat pada umumnya dan warga pendatang di Kota Tarakan pada khususnya. Sifat-sifat individualisme harus dikesampingkan untuk mempertahankan keutuhan dan kelangsungan hidup di kalangan etnis Toraja tersebut. Karena hal yang demikian akan merusak dan menghambat proses-proses ataupun aktifitas-aktifitas sosial yang sedang dan akan berlangsung. Selain itu, Durkheim sendiri mengatakan bahwa individualisme yang tinggi adalah ciri masyarakat organik, dan hal seperti ini tidak akan berlaku pada

masyarakat yang homogen (mekanik), dan juga kuatnya solidaritas organik itu ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan keadaan (*restitutif*) daripada yang bersifat *represif* atau balas dendam. Jadi dari uraian tentang tipe solidaritas, maka dapat disimpulkan bahwa tipe solidaritas dari etnis Toraja adalah tipe solidaritas mekanik.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Solidaritas Sosial

Telah diuraikan sebelumnya mengenai dasar-dasar dari solidaritas sosial, juga bentuk-bentuk dari solidaritas sosial tersebut, dan penulis akan membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya solidaritas sosial. Sorokin, Zimmermann, dan Galpin yang pernah menganalisa solidaritas kelompok, menekankan bahwa suatu kelompok sosial yang sebenarnya hanya ada apabila hidup dan berfungsi sebagai suatu kesatuan. Kesatuan itu timbul bila anggotanya terikat oleh unsur kebersamaan tertentu yang mengakibatkan adanya saling ketergantungan, rasa bersatu, solidaritas dan adanya kepentingan bersama. Menurut mereka, ikatan yang menimbulkan kelompok adalah :

1. kekerabatan dan hubungan darah,
2. perkawinan,
3. persamaan kepercayaan dan agama,
4. persamaan tata kelakuan dan bahasa,
5. pemanfaatan tanah yang sama,
6. wilayah tempat tinggal,
7. tanggung jawab yang sama untuk memelihara ketertiban,
8. kepentingan okupasional yang sama,
9. kepentingan ekonomi yang sama,
10. menjadi pengikut penguasa yang sama,

11. keterikatan pada lembaga sosial yang sama maupun sosial yang sama,
12. mempunyai pertahanan yang sama,
13. gotong-royong dan tolong-menolong,
14. pola kehidupan, pengalaman dan perilaku yang sama.
(dalam Soekamto, 1982), yang di kutip dari Nuriadi, dalam judul (Solidaritas Sosial Migran Jawa di Kelurahan Bajubodoa, Makassar 2003 : 32).

Faktor-faktor yang disebutkan di atas itulah yang mempengaruhi tingkat solidaritas sosial pada satu kelompok. Apabila kesadaran terhadap faktor tersebut tinggi, maka tingkat solidaritas pun akan tinggi, dan begitu pula sebaliknya.

Berbicara mengenai tingkat solidaritas sosial di kalangan kelompok etnis Toraja yang bermukim di Kelurahan Kampung Enam. Tentunya akan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Keseluruhan unsur-unsur tersebutlah yang dapat menyebabkan timbulnya solidaritas sosial.

B. Studi Tentang Etnis Toraja

Toraja salah satu etnis yang terkenal dengan kebudayaannya yang unik serta kepribadian dari masyarakatnya yang memiliki ciri khas tersendiri. Unsur budaya mereka yang tetap memperlihatkan corak dan ragam yang asli membuktikan bahwa mereka sangat menjunjung tinggi adat istiadat tradisi leluhur mereka sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan mereka.

L.T. Tangdilintin dalam bukunya (Upacara Pemakaman Adat Toraja, 1980) menyatakan bahwa tradisi budaya orang Toraja berpijak

pada ajaran aluk todolo yang berperan besar dalam membentuk pola-pola dan nilai-nilai kehidupan serta kepribadian dari orang Toraja. Adapun aluk todolo adalah bentuk kepercayaan dari orang Toraja yang bersumber dari para leluhur mereka (orang Toraja). Dalam kepercayaan aluk todolo berisikan "aluk" yaitu aturan-aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Pong Matua (sang pencipta), Deata-Deata (para dewa), dan Tomebali Puang (para leluhur). Selanjutnya juga terdapat aturan-aturan yang mengatur hubungan antar manusia atau disebut Panggarontosan, dan hubungan antar manusia dengan lingkungan alamnya. Lebih lanjut L.T. Tangdilintin menyatakan sejak terciptanya atau lahirnya Aluk Todolo, maka dalam pertumbuhannya telah membentuk suatu masyarakat yang dikenal dengan masyarakat yang berdasarkan kesatuan kekeluargaan dan kegotong royongan sebagai satu kehidupan sosial yang terbina melalui lembaga persekutuan Tongkonan dan hal inilah yang disebut sebagai kepribadian khas dari orang Toraja.

Selain wujud kepribadian orang Toraja berupa kesatuan, kekeluargaan dan kegotong royongan terdapat pula prinsip hidup atau semboyan hidup yang menggambarkan kepribadian orang Toraja yaitu "sipporannu, sipodadi" yang berarti saling mengharap, saling memberi dan saling menerima yang juga amat dijunjung tinggi oleh orang Toraja, dan tidak lain adalah cermin dari sikap berkorban. Dengan sikap ini, maka setiap kesusahan seseorang juga adalah kesusahan

semua orang, sebaliknya kebahagiaan seseorang juga adalah kebahagiaan semua orang atau dengan kata lain apapun yang terjadi harus menjadi tanggungan bersama.

Dalam penerapan sikap tersebut kita dapat melihat dari kehidupan sehari-hari, misalnya ada seseorang yang miskin dan ditimpa kemalangan, tapi mempunyai keluarga besar, maka sudah menjadi tanggungan keluarganya untuk membantu saudaranya tersebut masing-masing dari mereka akan menyumbangkan miliknya demi mengurangi penderitaan orang tersebut. Apapun bentuknya baik itu dalam bentuk materi maupun tenaga, dan sebaliknya apabila seorang di antara mereka mendapati kesukacitaan, maka menjadi tugasnya untuk membagi kesukacitaan tersebut kepada seluruh keluarganya atau kerabat terdekat lainnya.

Dampak dari sikap ini adalah lahirnya sikap kebersamaan di antara mereka, yang dalam bahasa Toraja dikenal istilah "kombongan". Apapun kegiatannya, sepanjang dianggap berguna bagi semua orang, akan dijalankan bersama-sama. Selain itu hubungan-hubungan tersebut dilandasi juga oleh tekad persatuan dan kesatuan, serta semangat kegotong royongan seperti dalam ungkapan dari orang Toraja yaitu "Sipadiong Lisunna Pala, Sipolan Se'ponna Kalepak", yang berarti seia sekata, saling menghormati, saling melindungi satu sama lain, dan apabila mereka memutuskan suatu kesepakatan yang telah ditetapkan, maka pantang bagi mereka untuk mengingkarinya

karena hal itu akan membawa pada kebinasaan, seperti prinsip hidup dari orang Toraja yaitu "Misa Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate" yang berarti bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.

Apabila dikaitkan dengan jalinan solidaritas sosial, maka tampak jelas bahwa prinsip-prinsip hidup orang Toraja tersebut merupakan perwujudan dari rasa kebersamaan yang tersirat dalam setiap makna-makna katanya yang selalu memberi dorongan atau memotivasi serta mengajak setiap masyarakat Toraja untuk menciptakan suasana kebersamaan yang harmonis dimana pun mereka berada. Seperti halnya dalam kehidupan etnis Toraja yang bermukim di Kelurahan Kampung Enam Kota Tarakan apabila terjadi suatu peristiwa kegembiraan maupun kedukaan masing-masing dari mereka akan terlibat satu sama lain dalam mempersiapkan dan melaksanakannya. Hal yang sama juga terjadi pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan sosial misalnya pembuatan jalan, perbaikan rumah ibadah, menjaga keamanan, dan lain-lain semuanya menjadi tanggung bersama-sama dalam pelaksanaannya.

Dari uraian-uraian yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa ikatan rasa solidaritas dari orang Toraja tetap hidup dan berakar sampai saat ini karena bersumber dari ajaran Aluk Todolo yang selalu mempedomani mereka, sehingga dimana pun mereka berada kebersamaan atau solidaritaslah yang senantiasa memperkuat persatuan mereka.

BAB III

GAMABARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak, Keadaan Geografis, Dan Iklim

Kampung Enam merupakan sebuah kelurahan yang berada dalam wilayah Kecamatan Tarakan Timur, Kotamadya Tarakan, Propinsi Kalimantan Timur.

Adapun batas dari wilayah Kelurahan Kampung Enam yaitu :

- ❖ Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kampung Satu
- ❖ Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kampung Empat
- ❖ Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Pamusian
- ❖ Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pantai Amal

Orbitasi dan jarak tempuh Kelurahan Kampung Enam dengan ibukota kecamatan, kota dan propinsi, adalah sebagai berikut:

- ❖ Jarak ke ibukota kecamatan = 1,5 Km.
- ❖ Jarak ke ibukota kotamadya = 2 Km.
- ❖ Jarak ke ibukota propinsi = kurang lebih 500 Km.
- ❖ Waktu tempuh ke ibukota kecamatan = 10 menit.
- ❖ Waktu tempuh ke ibukota kotamadya = 20 menit.
- ❖ Waktu tempuh ke sarana ekonomi dan kesehatan
 - Ekonomi (pasar) = 15 menit
 - Kesehatan (puskesmas) = 20 menit.

Dilihat secara geografis, Kelurahan Kampung Enam berada pada ketinggian 25 meter dari permukaan laut, dengan iklim khatulistiwa yang memiliki ciri-ciri hujan dan panas sepanjang tahun. Curah hujan rata-rata 279 mm/tahun, serta keadaan suhu rata-rata 23 derajat celcius.

Kelurahan Kampung Enam memiliki bentang alam dengan daratan seluas 1.760 ha, yang terdiri dari 1.056 ha adalah dataran sampai berombak, dan 704 ha adalah dataran berombak sampai perbukitan. Tingkat kesuburan tanah (sedang dan subur) seluas 240 ha. Sementara itu lahan tidur yang belum terolah yaitu seluas 71 ha. Adapun wilayah kelurahan berdasarkan penggunaannya terdiri dari pemukiman, bangunan, pertanian ladang, perkebunan dan perikanan darat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel III.1

Tabel III.1 Keadaan luas dan penggunaan tanah Kelurahan Kampung Enam 2005.

Penggunaan Tanah	Luas tanah (ha)
Pemukiman	212.5
Bangunan	23.1
Pertanian	33
Perkebunan	20
Perikanan darat/air tawar	1.5
Jumlah	290.1

Sumber : data kantor kelurahan kampung enam, 2005

Dari tabel di atas, tampak areal lahan yang dipergunakan untuk pemukiman merupakan penggunaan lahan terbesar di

Kelurahan Kampung Enam, yaitu seluas 212.5 ha sedangkan penggunaan lahan terkecil, yaitu pada perikanan darat/air tawar yaitu seluas 1,5 ha

B. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan aset nasional yang memiliki andil yang cukup besar dalam mengantar bangsa ke gerbang pintu keberhasilan. Menurut GBHN penduduk merupakan modal dasar pembangunan, dengan penduduk yang akan dapat mempercepat laju pertumbuhan perekonomian, akan tetapi dapat menimbulkan akses yang cukup rumit manakalah terjadi pertumbuhan penduduk yang tidak merata. Akses-akses yang akan muncul ke permukaan seperti tingkat pengangguran akan melonjak karena lapangan kerja yang terbatas, mobilitas penduduk yang tidak merata dan masih banyak lagi dampak sosial lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari buku profil kelurahan jumlah penduduk Kelurahan Kampung Enam terdiri atas 4.018 jiwa. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan penduduk di Kelurahan Kampung Enam dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel III.2 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2005

Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
Laki-Laki	2.085
Perempuan	1.933
Jumlah	4.018

Sumber : Data Kantor Kelurahan Kampung Enam, 2005

Selanjutnya mengenai jumlah penduduk menurut tingkat usia dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel III.3 Komposisi Penduduk Menurut Umur Atau Tingkatan Usia Tahun 2005

No	Golongan Umur	Jumlah Jiwa
1	0 – 12 Bulan	69
2	1 – 10 Tahun	710
3	11 – 20 Tahun	824
4	21 – 30 Tahun	884
5	31 – 40 Tahun	731
6	41 – 50 Tahun	496
7	51 – 60 Tahun	232
8	> 61 Tahun	72
Jumlah		4.018

Sumber : Data Kantor Kelurahan Kampung Enam, 2005

Berdasarkan data tersebut di atas menunjukkan bahwa usia yang mendominasi keseluruhan penduduk Kelurahan Kampung Enam adalah kelompok usia 21 – 30 tahun, yang juga merupakan usia produktif yaitu berjumlah 884 jiwa dari keseluruhan penduduk Kelurahan Kampung Enam. Sedangkan kelompok usia 0 – 12 bulan, merupakan kelompok usia terendah yaitu sebanyak 69 jiwa.

Hal ini menunjukkan angka perbandingan antara yang produktif adalah sebesar 1.684 jiwa, dimana perkiraan usia produktif bermula dari usia 15 hingga 60 tahun, berjumlah 2.851 jiwa, sedangkan usia non produktif berjumlah 1,167 jiwa. Berarti jumlah usia produktif lebih tinggi dari pada usia non produktif.

a. Tingkat Pendidikan Dan Mata Pencaharian

Disamping faktor jumlah penduduk yang sangat menunjang pembangunan, faktor pendidikan juga merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang proses pembangunan terutama dalam hal peningkatan sumber daya manusia, karena manusia disamping sebagai subjek yang terpenting dalam pembangunan, manusia juga sebagai objek pembangunan untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD1945. oleh karena itu pendidikan memegang peranan penting untuk menciptakan manusia yang berkualitas.

Sejalan dengan hal tersebut, adapun tingkat pendidikan di Kelurahan Kampung Enam secara kuantitatif berdasarkan data yang diperoleh diketahui sebagai berikut :

TABEL III.4 JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN DI KELURAHAN KAMPUNG ENAM TAHUN 2005

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)
1	Buta Aksara Dan Angka	38
2	Tidak Tamat SD	63
3	Tamat SD	998
4	Tamat SLTP	865
5	Tamat SLTA	1071
6	Akademi	46
7	Sarjana	108
Jumlah		3.198

Sumber : Data Kantor Kelurahan Kampung Enam, 2005

Dari data tabel III.4 dapat diketahui adanya indikasi bahwa masyarakat menyadari betul akan arti pentingnya suatu pendidikan, meskipun ada di antara mereka yang sama sekali tidak mengenal dunia pendidikan atau buta aksara, namun keberhasilan pendidikan di Kelurahan Kampung Enam dapat dilihat dari jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan yang terbanyak tamat yaitu di tingkat SLTA yang berjumlah 1,071 orang, hal ini membuktikan bahwa sebagian besar dari penduduk Kelurahan Kampung Enam telah mengikuti proses wajib belajar sembilan tahun, yang berarti bahwa Pemerintah daerah setempat telah sukses menggalakkan proses wajib belajar sembilan tahun sesuai dengan anjuran dari Pemerintah Pusat.

Merujuk pada tabel III.4 maka dapat dilihat juga bagaimana potensi tenaga kerja menurut jenjang pendidikan yang dimiliki. Bila angkatan kerja yang besar tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, maka mereka akan menjadi beban. Berkaitan dengan hal tersebut, kita dapat melihat distribusi tenaga kerja berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kelurahan Kampung Enam, pada tabel III.5 sebagai berikut :

Tabel III.5 Distribusi Penduduk Berdasarkan Dalam Lapangan Pekerjaan Di Kelurahan Kampung Enam Tahun 2005

No	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1	Pegawai Negeri	174
2	Buruh/Swasta	733
3	Perdagangan	15
4	Pertukangan	22
5	Pertanian Dan Perkebunan	1.368
6	Nelayan	10
7	Lain-Lain	36
Jumlah		2.358

Sumber : Data Kantor Kelurahan Kampung Enam, 2005

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa nelayan merupakan mata pencaharian yang paling sedikit di geluti oleh penduduk Kelurahan Kampung Enam yaitu berjumlah 10 jiwa sedangkan bidang pekerjaan pertanian dan perkebunan merupakan jumlah yang paling banyak digeluti oleh penduduk Kelurahan Kampung Enam yaitu sekitar 1.368 jiwa dan sebagian besar dari mereka adalah warga etnis Toraja yang menjadikan pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian pokok mereka. Keberadaan warga etnis Toraja sebagai petani di Kelurahan Kampung Enam sudah sejak lama, bahkan merekalah yang pertama membuka lahan pertanian dan perkebunan di Kelurahan Kampung Enam, sampai saat ini berdasarkan data dari IKATT, jumlah mereka (orang Toraja) yang menetap di Kelurahan Kampung Enam, yaitu sekitar 1.687 jiwa

Jumlah ini juga sama dengan jumlah data dari kantor kelurahan. Untuk lebih jelasnya akan ditampilkan data mengenai jumlah anggota warga Toraja menurut mata pencaharian berdasarkan data IKATT sektor Kampung Enam pada tabel III. 6 sebagai berikut :

Tabel III.6 Jumlah Anggota IKATT Berdasarkan Dalam Lapangan Pekerjaan Di Wilayah Sektor Kampung Enam Tahun 2005.

No	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1	Pegawai Negeri	57 Jiwa
2	Buruh	223 Jiwa
3	Petani	1.197 Jiwa
4	Lain-Lain	210 Jiwa
Jumlah		1687 Jiwa

Sumber : Data IKATT Sektor Kampung Enam, Tahun 2005

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar warga etnis toraja dikelurahan kampung enam bermata pencaharian sebagai petani, yaitu berjumlah 1.197 jiwa, sedangkan yang bekerja sebagai pegawai negeri adalah jumlah yang terkecil, yaitu 52 jiwa.

b. Agama Dan Sistem Kepercayaan

Agama dan sistem kepercayaan merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena merupakan suatu kebutuhan rohani dari tiap-tiap manusia. Demikian pula bagi penduduk di Kelurahan Kampung Enam yang keseluruhannya adalah umat beragama yang memeluk dan meyakini agama yang berbeda satu sama lain diantaranya yaitu agama Islam, agama kristen, agama Khatolik, agama Hindu,

agama Budha. Sedangkan untuk jenis sistem kepercayaan, hal ini berkaitan dengan tradisi kebudayaan masing-masing penduduk yang masih tetap mereka taati, namun secara umum yang dapat diamati oleh penulis sistem kepercayaan yang dianut oleh penduduk Kampung Enam termasuk di dalamnya warga etnis Toraja adalah : kepercayaan terhadap hal-hal gaib, kepercayaan terhadap tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat, kepercayaan terhadap kekuatan sakti, dan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran dari nenek moyang mereka. Untuk lebih jelasnya tentang komposisi penduduk Kelurahan Kampung Enam menurut agama berikut ditampilkan dalam bentuk tabel, sebagai berikut :

Tabel III.7 Jumlah Penduduk Menurut Agama Di Kelurahan Kampung Enam Tahun 2005

No	Agama	Jumlah penganut
1	Islam	2.370
2	Kristen protestan	1.594
3	Katholik	38
4	Hindu	9
5	Budha	7
Jumlah		4.018

Berdasarkan dari data tabel III.7 tersebut, agama Islam merupakan agama yang paling banyak jumlah penganutnya yaitu sebanyak 2.370 jiwa sedangkan agama Budha adalah yang paling sedikit jumlah penganutnya yaitu sebesar 7 jiwa. Berkaitan dengan

hal tersebut apabila dihubungkan dengan keberadaan warga etnis Toraja yang bermukim di Kelurahan Kampung Enam dan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang diperoleh penulis, bahwa sebagian besar dari mereka (warga Toraja) adalah pemeluk agama Kristen protestan, agama Khatolik dan ada beberapa diantara mereka yang beragama Islam.

C. Potensi Ekonomi

Seperti halnya dengan potensi ekonomi pada masyarakat pedesaan pada umumnya, maka sifat perekonomian penduduk di Kelurahan Kampung Enam Kota Tarakan berorientasi pada bidang pertanian, baik itu pertanian ladang maupun perkebunan. Bila ditinjau dari segi geografis, maka Kelurahan Kampung Enam yang tekstur tanahnya terdiri dataran tanah yang rata dan berombak sampai pada berbukit, berpotensi untuk di kembangkan menjadi lahan pertanian ladang dan perkebunan, dengan membudidayakan tanaman sayur-sayuran seperti sawi, bayam, kangkung, kacang-kacangan, cabe, terong, tomat, pisang, kelapa dan berbagai macam segi tanaman sayur dan buah lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penggunaan lahan pertanian dan perkebunan berikut akan ditampilkan dalam tabel III.8 :

Tabel III.8 Jumlah Penggunaan Lahan Pertanian Dan Perkebunan Di Kelurahan Kampung Enam Tahun 2006

No	Penggunaan Lahan	Luas Tanah
1.	Lahan Pertanian	
	- Padi Dan Palawija	3 Hektar
	- Sayuran	30 Hektar
2	Lahan Perkebunan	
	- Cengkeh	12 Hektar
	- Kelapa	5 Hektar
	- Pisang	3 Hektar
Jumlah		53 Hektar

Sumber : Data Kantor Kelurahan Kampung Enam Tahun 2006

Tabel di atas memperlihatkan penggunaan lahan pertanian terbesar yaitu pada sektor pertanian sayuran yaitu sebesar 30 ha, sedangkan penggunaan lahan terkecil yaitu pada sektor pertanian padi dan palawija serta lahan perkebunan pisang masing-masing sebesar 3 ha. Selain di sektor pertanian dan perkebunan potensi ekonomi penduduk kelurahan kampung enam juga terbagi dalam beberapa sektor, yaitu sektor industri dan sektor jasa. Adapun sektor industri terdiri dari usaha mebel, usaha makanan berupa tahu, tempe dan krupuk. Sementara di sektor jasa yaitu di bidang pelayanan jasa transportasi, jasa montir dan lain-lain.

Berkaitan dengan hal tersebut, bagi warga etnis Toraja yang bermukim di Kelurahan Kampung Enam seperti yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa mayoritas atau sebagian besar dari

mereka (warga etnis Toraja) bergerak di bidang pertanian dan perkebunan. Jadi dapat dikatakan bahwa sektor pertanian dan perkebunan merupakan sektor utama yang menjadi pilar ekonomi bagi warga etnis Toraja sebagai mata pencaharian utama mereka.

D. Keadaan Sosial Budaya

Kehidupan sosial budaya dalam keseharian masyarakat Kelurahan Kampung Enam secara umum diwarnai dengan keanekaragaman pola-pola budaya masing-masing etnis yang bermukim di wilayah Kelurahan Kampung Enam.

Dari jumlah 4.018 jiwa penduduk Kelurahan Kampung Enam, berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kelurahan menurut jumlah etnis atau suku bangsa, terdapat sembilan etnis yang bermukim di wilayah Kelurahan Kampung Enam yaitu etnis Jawa, Toraja, Banjar, Bugis, Tidung, Dayak, Timur, Batak dan Cina. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel III.9 sebagai berikut :

Tabel III.9 Jumlah Penduduk Menurut Etnis Atau Suku Bangsa Di Kelurahan Kampung Enam Tahun 2005

No	Nama Etnis	Jumlah
1	Jawa	2.002 Jiwa
2	Toraja	1.687 Jiwa
3	Banjar	92 Jiwa
4	Bugis	84 Jiwa
5	Tidung	52 Jiwa
6	Dayak	47 Jiwa
7	Timur	25 Jiwa
8	Batak	19 Jiwa
9	Cina	12 Jiwa
Jumlah		4.018 Jiwa

Sumber : Data Kantor Kelurahan Kampung Enam, 2005

Dari data tersebut kita dapat melihat jumlah penduduk etnis Jawa menempati urutan pertama terbanyak, yaitu berjumlah 2.002 jiwa dan etnis Cina adalah yang paling sedikit jumlahnya yaitu 12 jiwa. Dari data tersebut juga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Kampung Enam adalah warga pendatang atau para perantau yang berasal dari luar pulau Kalimantan.

Walaupun terdiri dari beberapa etnis dan agama yang berbeda, namun dalam kehidupan mereka sehari-hari selalu dipenuhi oleh sikap toleransi yang tinggi dan saling mengerti antar satu sama lain yang terwujud dalam sikap saling gotong royong dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Menurut mereka nilai gotong royong merupakan nilai sosial budaya yang sudah menjadi kepribadian dari bangsa kita, dengan gotong royong hal seberat apapun dapat diselesaikan terutama untuk kepentingan bersama, misalnya saja dalam kegiatan kebersihan kampung dan menjaga keamanan mereka secara bersama-sama terlibat langsung didalamnya, sehingga selalu tercipta suasana yang harmonis dalam kehidupan mereka.

Demikian juga dalam keseharian warga etnis Toraja di Kelurahan Kampung Enam, kehidupan sosial budaya senantiasa terwujud dalam sikap saling tolong menolong dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, maupun dalam pelaksanaan upacara lingkaran hidup (*life of cycle*) yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian.

Hal-hal inilah yang menjadi wujud solidaritas sosial dari orang Toraja yang akan dibahas lebih dalam lagi pada bagian pembahasan di bab selanjutnya.

E. Organisasi Sosial

a. Sistem Kekerabatan

Mengenai sistem kekerabatan yang dipahami secara umum atau hal-hal yang berlaku umumnya oleh warga etnis Toraja terutama mereka yang berada di Kelurahan Kampung Enam Kota Tarakan, yaitu bahwa garis keturunan yang berlaku bagi warga etnis Toraja adalah menganut sistem kekerabatan bilateral, yaitu memperhitungkan garis keturunan dari pihak ayah dan ibu, dengan kata lain garis keturunan ini bersifat bilineial; yang dapat menggunakan baik garis keturunan ayah maupun garis keturunan ibu.

Demikian juga dalam kehidupan warga etnis Toraja secara umum, kelompok kekerabatan terkecil adalah keluarga inti atau keluarga batih. Sebuah keluarga inti atau keluarga batih terdiri dari keluarga kecil yang anggota-anggotanya yaitu ayah (ambe'), ibu (indo'), dan anak-anak kandung (ana' tonganna) yang belum menikah, namun ketentuan ini tidak berlaku sepenuhnya karena apabila ada diantara anak mereka yang sudah menikah namun belum bisa atau belum mampu untuk berdiri sendiri, maka mereka

dapat tinggal bersama dengan orang tua mereka baik dari pihak suami atau istri tergantung dari kesepakatan bersama.

Selain keluarga inti atau keluarga batih, warga etnis Toraja juga mengenal keluarga besar atau keluarga luas yang terdiri dari kerabat dari pihak suami maupun istri, dan kerabat dari pihak ayah maupun ibu. Mereka itu antara lain paman (pa'amberan), bibi (pa'indoran), sepupu sekali (sampu pissan), sepupu dua kali (sampu penduan), sepupu tiga kali (sampu Pentallun) dan sepupu empat kali (sampu pena'ppa), keponakan (pa'nakan) ipar (Ipa' sebagainya yang terhimpun dalam satu ikatan kekerabatan yang disebut dengan "Sang Tongkonan", dalam hal ini bagi orang Toraja, Tongkonan tidak hanya dimaknai sebagai suatu rumah ataupun juga sebagai suatu lembaga adat melainkan Tongkonan juga dimaknai sebagai penentu silsilah suatu keluarga. Adapun anggota Tongkonan dalam pengertian secara umum adalah terdiri dari keluarga dari pihak ibu dan ayah atau suami istri pendiri Tongkonan tersebut. Namun bagi warga etnis Toraja yang bermukim di Kelurahan Kampung Enam, makna Tongkonan tidak diartikan mereka dalam makna yang sesungguhnya, karena menurut mereka hal itu hanya berlaku di daerah asal mereka saja (Tana Toraja). Sementara itu, jika di perantauan makna Tongkonan diartikan sebagai ikatan kekeluargaan seluruh anggota warga etnis Toraja yang berada di Kota Tarakan secara khusus mereka yang bermukim di Kelurahan Kampung Enam

Dari penjelasan di atas bila disimpulkan, maka secara umum terdapat tiga kelas kerabat dalam kehidupan etnis Toraja secara umum yaitu : kerabat karena hubungan perkawinan, kerabat karena hubungan darah dan kerabat karena keturunan.

b. Kesatuan Tempat Tinggal

Kelurahan Kampung Enam merupakan salah satu Kelurahan sebagai tempat berdomisili dan berkumpulnya warga etnis Toraja di Kecamatan Tarakan Timur Kota Tarakan, Berdasarkan data yang di peroleh, dari 13 RT yang berada di Wilayah Kelurahan Kampung Enam, terdapat 3 RT yaitu RT 7, 8, 9 yang hampir seluruh warganya adalah warga etnis Toraja dan sebagian lagi dari mereka tersebar di beberapa RT lainnya.

Wilayah atau tempat tinggal merupakan salah satu faktor terjadinya interaksi sosial bagi satu individu dengan individu lainnya atau satu kelompok dengan kelompok lainnya. Seperti halnya dengan warga etnis Toraja secara khusus yang berada di Kelurahan Kampung Enam, interaksi sosial terjadi karena adanya kontak dan komunikasi antara mereka, sehingga terciptalah keterikatan dan rasa kebersamaan di antara mereka yaitu perasaan senasib sepenanggungan sebagai sesama orang Toraja yang berada di Kelurahan Kampung Enam, karena mereka berada dalam kesatuan wilayah atau tempat tinggal yang dapat menunjang terciptanya

solidaritas sosial melalui kebersamaan yang terjalin di antara mereka.

c. Lembaga Kemasyarakatan

Berbicara mengenai lembaga kemasyarakatan banyak hal yang tercakup didalamnya, adapun lembaga kemasyarakatan yang berada di Kelurahan Kampung Enam terbagi dalam berbagai organisasi, baik yang bersifat politik, kedaerahan, maupun keagamaan. Berkaitan dengan keberadaan warga etnis Toraja yang bermukim di Kelurahan Kampung Enam yang menjadi objek penelitian dalam penulisan ini, maka yang akan di bahas dalam bagian ini adalah lembaga kemasyarakatan dari warga etnis Toraja, yang terdiri atas dua lembaga kemasyarakatan yaitu lembaga keagamaan dalam hal ini Gereja Toraja dan lembaga adat yaitu ikatan keluarga Tongkonan Toraja (IKATT).

1. Lembaga Keagamaan (Gereja Toraja)

Gereja adalah lembaga keagamaan, selain berperan sebagai sarana bagi warga jemaatnya untuk menyalurkan kebutuhan rohaninya yaitu kebutuhan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, gereja juga berperan sebagai wadah untuk membangun dan mempersatukan jemaatnya dalam satu jalinan kasih dan persaudaraan sesuai dengan misi utama dari pelayanan Gereja.

Berdasarkan data yang diperoleh di wilayah Kelurahan Kampung Enam, terdapat dua buah Gereja yaitu Gereja Toraja

Jemaat Bukit Amal dan Gereja Pantekosta Serikat Indonesia, berdasarkan dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan, maka diperoleh data bahwa mayoritas dari warga etnis Toraja yang bermukim di wilayah Kelurahan Kampung Enam adalah anggota warga jemaat Gereja Toraja yaitu berjumlah 1.046 jiwa sedangkan anggota warga jemaat Gereja Pantekosta berjumlah 138 jiwa, dan sebagian lagi dari mereka (orang Toraja) adalah umat Khatolik serta anggota jemaat berbagai Gereja-gereja yang ada di Kota Tarakan. Mengacu dari data tersebut, maka dalam bahasan ini lebih difokuskan pada Gereja Toraja sebagai lembaga keagamaan yang memiliki jumlah terbanyak warga jemaatnya.

Dari keterangan yang diperoleh bahwa Gereja Toraja Jemaat Bukit Amal berdiri sejak tahun 1981 tepatnya pada tanggal 20 Desember dengan nama Gereja Toraja Cabang Kebaktian Kampung Enam Jemaat Pniel Tarakan, pada awalnya status dari Gereja Toraja Jemaat Bukit Amal adalah cabang kebaktian dari Gereja Toraja Jemaat Pniel Tarakan, dan seiring dengan perputaran waktu dan bertambahnya jumlah anggota jemaatnya, maka pada tahun 2003 tepatnya tanggal 18 Oktober status tersebut diubah dari cabang kebaktian menjadi satu jemaat dengan nama Gereja Toraja Jemaat Bukit Amal Tarakan melalui persetujuan Sinode AM Gereja Toraja di Rantepao Tana Toraja dan diresmikan dengan pelaksanaan upacara pentabisan Gereja. Sedangkan Gereja Pantekosta baru

merupakan cabang kebaktian dari Gereja Pantekosta Serikat Indonesia jemaat El Shaday Tarakan.

Untuk mewujudkan misi utama dari Gereja yaitu pelayanan dan pembangunan masyarakat secara umum dan khususnya warga jemaat Bukit Amal. Adapun program kerja berdasarkan hasil keputusan persidangan Majelis Gereja Toraja jemaat Bukit Amal yaitu:

- ≠ Bidang pekabaran Injil dan pembinaan warga jemaat.
- ≠ Bidang pengembangan Theologia, kependetaan, dan kegerejaan.
- ≠ Bidang pengemabangan peran serta Gereja dalam pembangunan.
- ≠ Bidang peningkatan kualitas penatalayanan dan sekertariat.

Dalam pelaksanaan program kerja tersebut tentunya dilaksanakan oleh suatu kepengurusan, adapun struktur kepengurusan Gereja Toraja Jemaat Bukit Amal dapat dilihat dalam bentuk bagan struktur kepemimpinan sebagai berikut :

Struktur Kepengurusan Gereja Toraja Jemaat Bukit Amal

Tarakan



Sumber: Kantor Gereja Toraja Jemaat Bukit Amal Tarakan

2. Ikatan Keluarga Tongkonan Toraja (IKATT)

Rasa kekeluargaan dan kebersamaan sebagai sesama orang Toraja (Sang Torayan) merupakan ciri khas dari orang Toraja di manapun mereka berada, secara khusus mereka yang berada di perantauan, dan hal itulah yang selalu menjadi dasar yang mempersatukan mereka yang terwujud dalam perkumpulan kekeluargaan yang mereka bentuk, seperti perkumpulan orang Toraja yang berada di Kota Tarakan yang bernama Ikatan Keluarga Tongkonan Toraja (IKATT).

Bagi masyarakat Toraja, Tongkonan tidak hanya diartikan sebagai rumah tempat bernaungnya anggota keluarga, melainkan secara umum Tongkonan juga diartikan sebagai lembaga adat tempat berkumpulnya warga masyarakat Toraja untuk membicarakan dan memusyawarakan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat yang terjadi di kehidupan sehari-hari, dan juga menyangkut aturan-aturan mengenai pola-pola tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.

Demikian pula dengan Lembaga Adat Tongkonan yang dibentuk oleh etnis Toraja di Kota Tarakan yaitu Ikatan Keluarga Tongkonan Toraja (IKATT) sebagai tempat bernaung atau wadah berkumpulnya orang Toraja untuk semakin mempererat jalinan persaudaraan, persatuan dan kebersamaan, serta menghimpun orang-orang Toraja yang berada di Kota Tarakan tanpa membedakan latar belakang di antara sesama orang Toraja di Kota Tarakan.

Berdasarkan data dari IKATT, terdapat 11.250 jiwa warga etnis Toraja yang berada di Wilayah Kota Tarakan dan tersebar dalam 9 wilayah sektor IKATT. Ke 9 wilayah sektor tersebut adalah sebagai berikut :

- ❖ sektor kota
- ❖ sektor kampung baru
- ❖ sektor kampung enam dan sekitarnya

- ❖ sektor juata lapangan
- ❖ sektor juata laut
- ❖ sektor juata permai
- ❖ sektor juata harapan
- ❖ sektor juata persemaian dan
- ❖ sektor juata lestari

Struktur kelembagaan IKATT Kota Tarakan, pada dasarnya sama dengan lembaga-lembaga sosial lainnya. IKATT Kota Tarakan juga memiliki struktur kepengurusan yang bertingkat, yaitu dari pusat sampai pada tiap-tiap sektor wilayah.

Secara struktural IKATT Kota Tarakan dipimpin oleh seorang ketua umum, dan dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh ketua-ketua bidang yang bertugas sebagai penyusun serta pelaksana program-program kerja IKATT yang bersifat umum, selain itu dibantu juga oleh koordinator tiap-tiap sektor yang bertugas untuk mengkoordinir anggota IKATT di tiap sektor.

Program kerja yang dilaksanakan secara umum dan berlaku bagi tiap-tiap sektor di antaranya yaitu pendataan anggota baru dan anggota yang pindah, pelaksanaan anggota yang berkaitan dengan perayaan hari-hari besar keagamaan seperti Natal. Mengkoordinir sumbangan bila ada di antara anggota yang sedang berduka dan berbagai kegiatan lainnya, termasuk di dalamnya kegiatan pertandingan olahraga, kesenian, kerohanian antar sektor dan kerja

bakti bersama yang kesemuanya itu dapat meningkatkan rasa persatuan dan kebersamaan diantara mereka.

Demikian pula dengan kegiatan interen yang khusus diadakan oleh tiap-tiap sektor, secara khusus di sektor Kampung Enam dan sekitarnya dapat dilihat dalam bentuk pengadaan barang-barang inventaris IKATT seperti kursi, alat memasak, tarpal, sound system dan sebagainya yang dapat digunakan oleh setiap anggota yang memerlukannya. Jika terjadi kesalahpahaman antara satu dengan yang lain, maka IKATT berperan aktif untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut.

3. Struktur Pemerintahan

Kelurahan Kampung Enam merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Tarakan Timur, Kotamadya Tarakan Propinsi Kalimantan Timur. Untuk mempercepat jalannya penyelenggaraan pemerintahan, maka dibentuklah beberapa Rukun Tetangga (RT), secara keseluruhan di Kelurahan Kampung Enam terdapat 13 RT. Sejalan dengan itu untuk menjamin terselenggaranya pemerintahan di Kelurahan Kampung Enam yang menyangkut tugas-tugas Lurah dibidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan, maka pemerintah setempat telah menyusun organisasi pemerintahan yang terdiri dari :

- Lurah sebagai kepala pemerintahan
- Kelompok jabatan fungsional (babinkamtibnas)

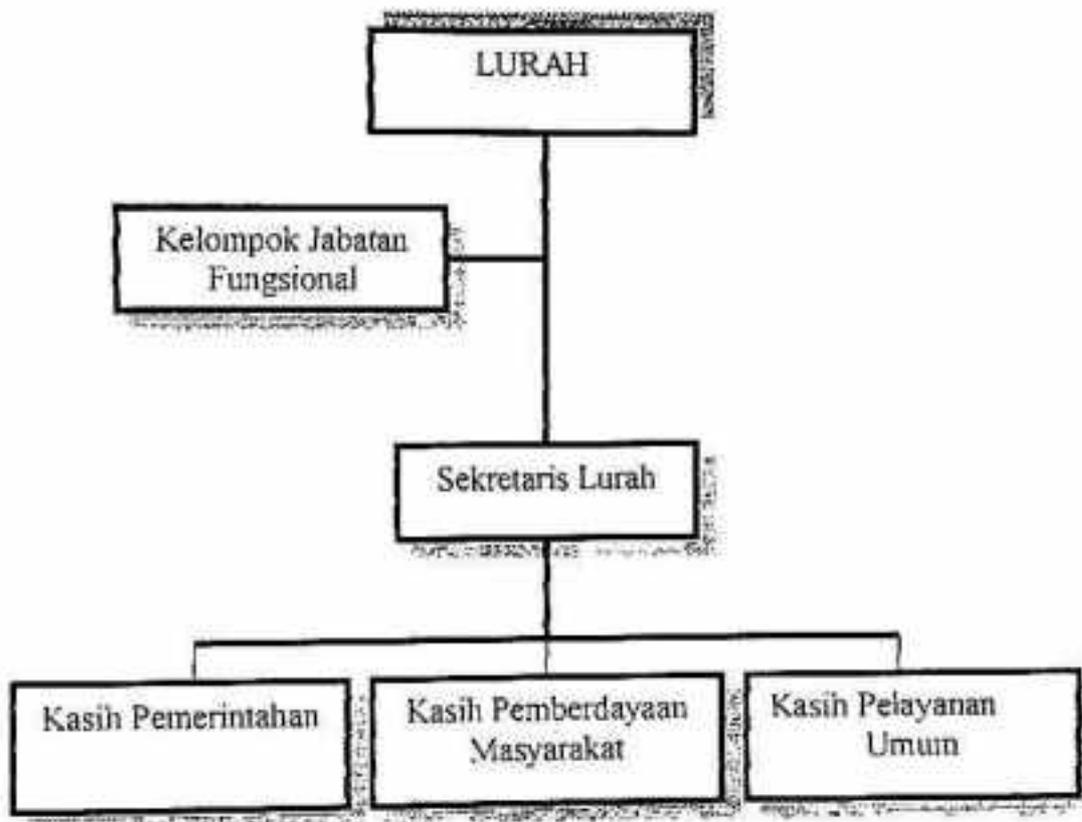
- Perangkat pemerintahan kelurahan.

Adapun kepala bidang yang membantu penyelenggaraan pemerintahan yaitu kepala seksi pemerintahan, kepala seksi pemberdayaan masyarakat, dan kepala seksi pelayanan umum yang masing-masing telah mendapat surat pengangkatan dari pejabat yang berwenang.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bentuk bagan struktur organisasi pemerintahan Kelurahan Kampung Enam serta struktur organisasi kelompok jabatan fungsional (babinkamtibnas) sebagai berikut :

Struktur Organisasi Pemerintahan

Kelurahan Kampung Enam



Sumber : Data Kantor Kelurahan Kampung Enam.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Wujud Solidaritas Sosial Warga Etnis Toraja Di Kelurahan Kampung Enam Kota Tarakan

a. Dasar Solidaritas Sosial Warga Etnis Toraja Di Kelurahan Kampung Enam Kota Tarakan

Secara umum wujud ikatan solidaritas sosial yang terjalin dalam suatu masyarakat dapat dilihat dari persatuan yang kuat, rasa kebersamaan yang tinggi, dan saling gotong royong atau saling memberi bantuan antarsatu dengan yang lainnya, baik dalam bentuk benda atau barang maupun dalam bentuk kerja atau tenaga. Hal ini dapat kita lihat di masyarakat desa pada umumnya, bila suatu keluarga mengadakan suatu kegiatan syukuran atau pun sebaliknya sedang mengalami keduakaan, maka para tetangganya secara gotong royong datang memberi bantuan pada keluarga tersebut sebagai tanda bahwa mereka juga turut merasakan kebahagiaan ataupun keduakaan yang sedang dialami dan dirasakan oleh keluarga tersebut. Demikian pula dengan jalinan solidaritas sosial dalam kehidupan etnis Toraja.

Bagi orang Toraja semangat kebersamaan merupakan dasar utama yang menumbuhkan sikap solidaritas, dimana adanya kesadaran akan ikatan kekerabatan yang menyatakan bahwa mereka adalah satu keturunan sehingga dimana pun mereka

berada semangat kebersamaan tetap dijaga dan di pelihara. Hal ini dibuktikan dengan kehidupan sosial mekanik yang menjadi ciri khas dari keberadaan mereka.

Sejalan dengan hal tersebut, rasa solidaritas yang ada di antara warga etnis Toraja tidak hanya terjalin dan berlaku di daerah asal mereka saja yaitu Tana Toraja tetapi jalinan solidaritas di antara mereka justru lebih kental terwujud di daerah perantauan.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak LB (60 Tahun) bahwa :

"Kami suku Toraja tidak akan pernah lepas dari persatuan dan kebersamaan dimanapun kami berada, malah kami merasakan kalau persatuan kami semakin kuat bilamana kami berada di tanah rantau, karena kami sudah merasa seperti saudara satu sama lain yang senasib dan sepenanggungan di tanah perantauan".
(Wawancara September 2006).

Solidaritas dari orang Toraja ini dapat dilihat dari tingkat kebersamaan mereka yang tinggi, yang disebabkan oleh adanya perasaan senasib sepenanggungan sebagai sesama orang Toraja yang berada di perantauan. Hal itu menjadikan ciri khas atau karakteristik tersendiri yang membedakan dari etnis lain, terutama mereka (orang Toraja) yang berada di daerah perantauan, walaupun mereka berasal dari wilayah atau asal yang berbeda di Tana Toraja, namun hal itu bukanlah suatu masalah, seperti yang dikemukakan seorang informan Ibu DM (53 Tahun) yang menyatakan bahwa :

"Kalau di daerah asal kami di Toraja sana, kami masing-masing punya kampung yang berbeda-beda, bahkan berjauhan, ada yang berasal dari Pangngala', Riu, Sa'dan, Makale, Mengkendek,

Rantepao, Rembon, Sanggalla', dan lain-lain, awalnya kami tidak saling kenal, tapi setelah kami berada di kampung enam ini, baru kami saling kenal dan semakin akrab seperti saudara saja, "sang siuluran" kalau istilah Torajanya, karena kami merasa sangat nyaman sekali bila kami berada bersama dengan sesama kami orang Toraja, walaupun kampung kami berbeda, tapi kami merasa kalau kami sama-sama orang Toraja berasal dari satu daerah yang sama yaitu Tana Toraja dan itulah yang tetap membuat kami bersatu".

(Wawancara September 2006)

Apabila Ibu DM menyatakan, perbedaan bukanlah suatu alasan untuk tidak bersatu serta adanya perasaan nyaman yang dirasakan bila berkumpul dengan sesamanya orang Toraja, maka lain halnya dengan Bapak PT (40 Tahun) yang menyatakan bahwa:

"Solidaritas yang ada pada kami tidak terlepas dari keberadaan prinsip hidup dari kami orang Toraja yaitu : "Misa kada di potuo pantan kada di pomate "yang pasti semua orang Toraja mengetahuinya, dan inilah yang menjadi motor penggerak bagi persatuan kami orang Toraja dimanapun kami berada".

(Wawancara September 2006).

Dari beberapa pernyataan di atas memberi suatu pengertian bahwa perbedaan yang ada pada masing-masing mereka (orang Toraja) bukanlah suatu hal yang dapat menghambat terwujudnya ikatan solidaritas sosial di antara mereka (orang Toraja), apalagi adanya kesadaran bahwa mereka selalu diikat oleh rasa kekerabatan yang tinggi dan juga karena adanya prinsip hidup yang selalu menjadi motivasi atau penggerak dalam menjalin kebersamaan dalam kehidupan mereka.

b. Wujud Solidaritas Sosial Etnis Toraja Dalam kehidupan Sehari-Hari

1. Wujud Solidaritas Dalam Interaksi Sosial

Untuk melihat wujud atau bentuk solidaritas dan awal berlangsungnya proses solidaritas itu sendiri, tentunya terlebih dahulu diawali atau dimulai dengan adanya kontak atau interaksi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Durkheim (dalam Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi, 1987 :91) yang mengemukakan bahwa gagasan kolektif merupakan sarana bagi warga masyarakat untuk saling berkomunikasi, berinteraksi dan berhubungan dalam kehidupan bersama. Berkaitan dengan hal tersebut, bagi orang Toraja saling berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya merupakan wujud dari rasa kebersamaan yang mempererat terjalinnya hubungan keakraban bahkan kekeluargaan di antara mereka. Seperti yang disampaikan oleh Informan Ibu DR (54 Tahun) bahwa :

"Dalam keseharian kami, saling bertegur sapa merupakan suatu tanda kasih sayang kami satu sama lain, dan itu juga menunjukkan pada suatu keakraban dan rasa kekeluargaan yang dalam bahasa Toraja biasa dikatakan "tanda kasi pakaborosan sia sikapamali misa' sola misa".
(Wawancara September 2006).

Dalam saling bertegur sapa tersebut, sapaan-sapaan yang selalu diucapkan selalu menggunakan bahasa Toraja. Hal ini menurut Informan Bapak LB (60 Tahun) karena :

*Sapaan-sapaan yang kami ucapkan pada saat kami bertemu dan dalam keseharian kami biasa menggunakan bahasa Toraja, karena sudah menjadi kebiasaan kami waktu di kampung halaman dan terbawa sampai ke sini, lagipula dengan menggunakan bahasa Toraja akan membuat suasana lebih akrab dan terasa kekeluargaan, selain itu juga selalu membuat kami teringat akan suasana kampung halaman kami". (Wawancara September 2006).

Senada dengan pernyataan tersebut Bapak PT (40 Tahun) menggambarkan bagaimana mereka saling sapa menyapa dalam keseharian mereka :

"Biasanya kalau kami bertemu atau berpapasan di jalan dan dari jauh kami saling mengenal, maka kami akan saling tersenyum, bersalaman dan menyapa satu sama lain dengan menggunakan bahasa Toraja seperti "umbara susi kareba" atau "kareba melo raka" yang akan dijawab dengan ucapan "melo, susimoto" atau "malapu'-lapu' sia kan' yang berarti baik seperti yang kamu lihat atau kami dalam keadaan yang sehat-sehat saja. Ataupun jika ada di antara kami yang sedang melintas di depan rumah, maka biasanya tuan rumah atau orang-orang yang berada disekitarnya akan menyapa dengan ucapan "talendu' opa" yang berarti mari singgah di rumah kami, yang akan dijawab "iyo kurre sumangnga' piran-piran opa" yang berarti ya terima kasih banyak, dilain waktu kami akan singgah, demikian pula sebaliknya apabila orang yang melintas tersebut menyapa lebih dulu, maka biasanya orang yang melintas itu akan menyapa "manasumoraka" suatu sapaan yang menunjukkan keakraban, ada juga cara yang menyapa dengan memanggil sambil berteriak yang dalam bahasa Toraja disebut "meoli atau metamba" biasanya apabila ada yang lebih dahulu pulang kerumahnya dan melihat masih ada tetangganya yang bekerja, maka ia akan menyapa "ia dolomokan" yang berarti kami lebih dahulu pulang, atau "ra sulemo" yang berarti mari kita pulang, yang akan di jawab "iyo pela-pela ora komi" yang berarti ya silahkan hati-hati di jalan, hal ini sering terjadi pada saat kami berada dikebun. Seperti itulah gambaran sapaan yang biasa kami lakukan". (Wawancara September 2006).

Mencermati pernyataan-pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa berawal dari sapaan-sapaan yang diucapkan dalam setiap kontak atau pertemuan tersebutlah yang menjadikan

tingkat solidaritas sosial orang Toraja semakin tinggi, karena dengan sapaan-sapaan tersebut hubungan di antara mereka akan terjalin semakin akrab dalam jalinan kasih sayang kekerabatan di kehidupan bersama.

2. Wujud Solidaritas Dalam Aktivitas Atau Kegiatan Sehari-Hari

Dalam keseharian orang Toraja yang bermukim di Kelurahan Kampung Enam, aktivitas tolong menolong sebagai wujud solidaritas tidak pernah lepas dari kehidupan mereka. Seperti yang dinyatakan Duverger (1985 : 35) bahwa solidaritas terutama merupakan akibat justru dari struktur komunitas hidup, dimana setiap individu membutuhkan orang lain di dalam suatu jaringan hubungan yang saling masuk dengan yang lainnya. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa solidaritas muncul didasarkan oleh naluri manusia yang ingin hidup dengan manusia lainnya atau dengan kata lain manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dari sesamanya.

Sejalan dengan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa solidaritas bersumber dari hubungan tolong menolong, yaitu hubungan timbal balik atau saling ketergantungan antarmanusia yang satu dengan manusia yang lain. Demikian pula dalam keseharian etnis Toraja yang bermukim di Kelurahan Kampung

Enam wujud solidaritas selalu nampak dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Berkenaan dengan hal tersebut, Ibu DM (53 Tahun) menyatakan bahwa :

"Saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari sudah membudaya dalam kehidupan kami atau sudah menjadi tradisi yang diwariskan nenek moyang kami secara turun temurun yang dalam istilah kami orang Toraja biasa disebut "siangkaran sia siendekan" yang berarti saling membantu atau bekerja sama, bila ada saudara kami yang sedang membutuhkan pertolongan, maka kami selalu siap untuk membantu sesuai dengan kemampuan yang kami miliki dan dengan berbagai cara, ada yang membantu dengan tenaga, ada yang dengan uang bahkan ada juga dengan nasehat-nasehat. Semua ini kami lakukan dengan ikhlas sebagai wujud rasa kebersamaan dan persaudaraan kami sesama orang Toraja "Sang Torayaan" jadi siapa lagi yang akan menolong kami kalau bukan kami sendiri yang sama-sama saling menolong atau membantu". (Wawancara September 2006).

Saling memberi pertolongan dapat terjadi dalam berbagai aktivitas atau kegiatan. Salah satunya adalah dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup. Seperti yang diamati penulis, apabila ada di antara mereka yang sedang membutuhkan ataupun kekurangan bahan kebutuhan hidup, misalnya makanan, maka mereka tidak segan-segan untuk meminta bantuan maupun memberi pertolongan. Selain itu, aktivitas tolong menolong dapat juga kita lihat dari aktivitas saling memberi, karena dilokasi penelitian sebagian besar warga etnis Toraja berprofesi sebagai petani sayur dan ada beberapa yang bekerja di tambak, maka bila tiba masa panen dan hasil dari panen banyak, maka mereka juga selalu membagi-bagikan hasil panen tersebut pada tetangga yang

lainnya. Seperti yang digambarkan oleh Informan MR (37 Tahun)

seorang Ibu rumah tangga ia menyatakan bahwa :

"Saya sangat bersyukur sekali dapat tinggal dengan para tetangga yang sangat pengertian, karena saya pernah mengalami kesulitan, beras saya habis dan uang saya tidak cukup untuk membeli beras padahal masih banyak keperluan yang saya harus penuhi sementara suami saya sedang berada di tambak dan tidak pasti kapan pulang, saya pun tidak malu-malu untuk meminta bantuan, dan untungnya para tetangga saya sangat perhatian pada saya, dia mengerti dengan keadaan saya yang bersedia membantu dengan memberikan pinjaman uang kepada saya, sebaliknya bila suami saya keluar dari tambak biasanya dia membawa ikan, udang dan kepiting dan suami saya selalu membagi-bagikan sebagian kepada para tetangga sebagai tanda terima kasih kami".
(Wawancara September 2006).

Senada dengan hal tersebut seorang Informan Ibu ES (40 Tahun) juga memberikan penjelasan bagaimana ia merasakan pertolongan dalam kesehariannya, sebagaimana yang dijelaskannya bahwa :

"Kalau saya selama ini sangat merasakan kasih sayang dan perhatian yang terjalin di antara kami, seperti yang saya alami, saya tinggal bersama dua orang anak saya, suami saya sudah meninggal sejak dua tahun lalu dan kehidupan kami yang apa adanya, saya hanyalah seorang petani, namun hal itu tidak membuat kami bersedih karena para tetangga yang saya sudah anggap seperti saudara sendiri sering membantu keluarga saya dengan memberikan bahan makanan bahkan anak-anak saya juga sering diberikan pakaian dan kami juga selalu mendapat bantuan dari Gereja yang membuat saya sangat bersyukur bahwa anak-anak saya dapat melanjutkan sekolahnya dan mendapat bantuan biaya sekolah dari pemerintah karena tetangga saya yang mendaftarkannya, sehingga meringankan beban saya. Hal itu membuat saya merasa wajib untuk membalas dengan apa saja yang dapat saya lakukan untuk dapat membantu bila ada yang memerlukan, dan kalau saya sedang panen sayur, biasanya sebagian saya bagikan dengan tetangga saya sebagai tanda terima kasih saya buat perhatian dan kasih sayang mereka pada keluarga saya".
(Wawancara September 2006).

Selain dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, mereka juga saling memberikan bantuan pekerjaan pada yang membutuhkan bahkan mereka mengusahakan supaya saudara mereka itu dapat bekerja, sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak YHN (65 Tahun) seorang pengusaha Tambak yang juga tokoh masyarakat Toraja di Kampung Enam mengungkapkan bahwa :

"Dari dulu sejak saya membuka usaha saya dan sampai saat ini saya tetap mempercayakan pengelolaan tambak-tambak saya ini pada keluarga dan kerabat saya orang Toraja, saya jarang sekali mengambil tenaga kerja dari orang lain, karena menurut saya, selain saya dapat membantu mereka dalam hal pekerjaan, mereka juga adalah orang-orang yang rajin dan jujur dalam bekerja dan sangat bertanggung jawab dengan pekerjaan mereka masing-masing sehingga saya juga merasa tenang dalam menjalankan tugas-tugas saya yang lain".
(Wawancara September 2006)

Senada dengan pernyataan di atas informan DN (23 Tahun) seorang pemuda asal Toraja menceritakan bagaimana ia dapat memperoleh pekerjaan karena bantuan keluarga dan sesamanya orang Toraja. Ia menyatakan bahwa :

"Saya datang ke Tarakan diajak oleh keluarga, setelah beberapa bulan saya di kampung Enam sambil saya mengurus surat-surat untuk melamar pekerjaan, saya bertani dan juga sekaligus membantu keluarga tempat saya tinggal, selama saya mengurus surat pelengkap lamaran kerja sampai saat memasukkan surat lamaran di sebuah perusahaan kayu, saya banyak dibantu oleh keluarga dan para tetangga yang bekerja di perusahaan itu dengan menemani saya memasukkan surat lamaran kerja dan waktu panggilan untuk tes tulis maupun tes kesehatan mereka juga membantu saya dengan menceritakan pengalaman mereka dulu sewaktu mengikuti tes yang sangat membantu sekali, untungnya saya mendengar apa yang mereka katakan sampai saya juga dapat bekerja seperti sekarang ini, padahal untuk jadi karyawan di

perusahaan itu sangat susah terkadang ada orang yang berkali-kali memasukkan lamaran baru bisa diterima, tapi kalau saya renungkan memang saya bisa kerja, menghidupi diri dan orang tua saya di Toraja itu semua berkat bantuan keluarga dan para tetangga, saya pun merasa sejak pertama kali saya datang dan menetap sampai saat ini saya merasakan seperti berada dikampung sendiri, selain karena disini rata-rata orang Toraja rasa kekeluargaan dan perhatian yang besar yang selalu saya rasakan membuat saya betah tinggal dan menetap di Kampung Enam'. (Wawancara September 2006).

Mencermati beberapa pernyataan di atas, maka kita dapat mengetahui bagaimana gambaran wujud solidaritas orang Toraja dalam hal ini berupa kegiatan atau aktivitas tolong menolong dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, dengan saling memberi bantuan dan perhatian antara satu dengan yang lain sehingga terjalinlah suatu ikatan kekeluargaan yang erat di antara mereka.

Dalam kegiatan sosial lainnya saling tolong menolong atau kerja sama diwujudkan dalam kegiatan gotong royong yang dilakukan untuk kepentingan bersama, seperti memperbaiki jalan, memperbaiki jembatan, mendirikan rumah ibadah (Gereja) serta menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan dengan mengadakan ronda malam di waktu-waktu tertentu. Dalam pelaksanaannya kegiatan-kegiatan ini juga didukung oleh lembaga atau institusi yang bersangkutan seperti lembaga pemerintahan, dan lembaga keagamaan.

3. Wujud Solidaritas Sosial Dalam *Life Of Cycle*

Selain dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, wujud solidaritas sosial dari orang Toraja juga dapat diketahui melalui pelaksanaan upacara-upacara lingkaran hidup atau lebih dikenal dengan (*life of cycle*) baik upacara yang bersifat kegembiraan "Rambu Tuka" seperti kelahiran, ulang tahun, perkawinan, maupun upacara yang bersifat kedukaan "Rambu Solo" seperti kematian, dan kesusahan yang sedang menimpa seperti bencana atau kecelakaan yang dialami, bahkan sakit penyakit yang sedang diderita. Berikut ini diuraikan beberapa contoh kasus dari hasil wawancara dengan beberapa Informan.

3.1. Dalam Upacara Kegembiraan (Rambu Tuka')

Bagi orang Toraja pelaksanaan upacara atau pesta suka cita "Rambu Tuka" baik itu upacara kelahiran, syukuran, ulang tahun, perkawinan maupun pesta syukuran lainnya tidak hanya dirasakan oleh keluarga yang melaksanakannya, tetapi merupakan waktu yang tepat untuk saling bersyukur dan bergembira bersama-sama dengan saling membantu dan bekerja sama dalam pelaksanaannya, mulai dari persiapan-persiapan pelaksanaan upacara syukuran sampai pada puncak pelaksanaan pesta tersebut. Seperti yang digambarkan oleh Ibu YH (55 Tahun) yang menyatakan bahwa :

"Waktu anak saya menikah saya sangat merasakan sekali bantuan yang diberikan oleh para tetangga saya mulai dari kegiatan mencari

kayu bakar di hutan, acara melamar yang dalam istilah Toraja disebut "ma' parampo", acara rapat atau pertemuan keluarga sampai selesainya pelaksanaan acara perkawinan, para tetangga saya baik yang dekat maupun yang jauh datang untuk membantu saya dengan berbagai cara. Ada yang membantu dengan tenaga yang dengan senang hati datang membantu menyumbangkan tenaganya baik bapak-bapak, ibu-ibu bahkan pemuda sampai anak-anak pun turut ikut serta ada yang membelah kayu bakar, memasang tenda, pelaminan dan menghiasinya ada juga yang memasak. Selain menyumbangkan tenaga ada juga tetangga saya yang menyumbangkan bantuan uang, beras, gula, sayur, menyewakan mobil dan lain-lain, ada juga yang memberikan bantuan dengan memberi nasehat-nasehat kepada anak-anak kami yang akan menikah biasanya ini dilakukan di Gereja oleh Pendeta dan Majelis Gereja serta orang-orang yang dituakan". (Wawancara September 2006).

Dari pernyataan di atas kita dapat melihat bagaimana nilai solidaritas sosial yaitu rasa kebersamaan dan kekeluargaan di dalam kehidupan orang Toraja sehari-hari selalau dirasakan dan dialami setiap anggotanya, sebagaimana pengalaman yang diceritakan oleh Informan NT (27 Tahun) dan AG (23 Tahun) sepasang pengantin yang baru satu tahun menikah, yang mengungkapkan bahwa :

"Sebelum kami menikah, saya dan istri saya sempat bingung dan khawatir apakah kami dapat menikah dan diberkati, mengingat kami berdua sama-sama perantau dan orang tua kami sama-sama berada di Kampung (Toraja). Tapi untunglah masih ada keluarga dan tetangga yang selalu memberikan nasehat-nasehat dan membantu kami, sehingga acaranya dapat berlangsung dengan baik, tidak itu saja mereka juga banyak yang memberikan sumbangan baik itu dalam bentuk uang, maupun tenaga, dan sampai saat ini saya dan istri selalu merasakan pertolongan yang membuat saya sangat bersyukur dan tidak tahu harus bagaimana membalas jasa-jasa para tetangga yang sudah kami anggap sebagai orang tua dan keluarga kami sendiri. Demikian pula pada waktu anak kami lahir, berbagai bantuan dan perhatian yang diberikan pada kami seperti istri saya yang selalu diberi nasehat dimasa ia hamil yang sangat berguna sekali. Waktu sudah mau

melahirkan kebetulan waktu itu anak saya lahirnya tengah malam, para tetangga saya yang menolong mengantarkan istri saya ke rumah sakit dan menemani saya waktu menunggu kelahiran anak kami sambil ada salah satu yang memberi penghiburan dengan mendoakan keselamatan istri dan anak saya, dan waktu sudah lahir banyak yang datang melihat dan memberikan hadiah seperti baju, sabun, bedak, handuk, minyak gosok dan perlengkapan bayi lainnya, serta ada juga yang memberikan pada istri saya obat atau ramuan tradisional supaya istri saya cepat sehat kembali”.

Sependapat dengan pernyataan di atas, Bapak SM (40 Tahun) menceritakan bagaimana rasa tolong menolong dan kerja sama yang selalu terjalin erat di antara mereka yang dirasakannya, ia mengatakan bahwa :

“Banyak hal yang dapat kami kerjakan bersama contohnya saja saat saya membangun rumah, sehari-hari bila datang bahan bangunan saya seperti batu, pasir atau semen dan mereka melihat saya sedang mengangkat bahan bangunan tersebut mereka langsung datang membantu saya, selain itu biasanya mereka juga datang menemani saya melihat-lihat bangunan rumah saya sambil memberi masukan-masukan tentang pembangunan rumah saya, dan waktu saya melakukan pesta syukuran rumah saya yang sudah siap untuk ditempati yang dalam bahasa Toraja disebut *“mangrara banua”* dengan melaksanakan ibadah doa yang dipimpin oleh pendeta, mereka juga datang beramai-ramai menghadiri ibadah tersebut selain itu mereka juga datang membantu keluarga saya ada yang membersihkan sekitar rumah, memasak dan memberikan sumbangan baik itu dalam bentuk barang maupun uang. Sambil bekerja biasa kami saling bercerita dan bercanda secara berbalasan biasa kami sebut dengan istilah *“sitle-teile”*. Dari hal-hal seperti inilah yang membuat kami semakin akrab dan bila ada orang yang baru datang dari kampung mereka tak segan-segan untuk bergabung karena mereka selalu melihat keakraban di antara kami”.

(Wawancara September 2006)

Dari beberapa kasus yang digambarkan di atas secara khusus dalam kegiatan-kegiatan kegembiraan, memberi bukti bagi kita bahwa kehidupan etnis Toraja yang berada di Kelurahan

Kampung Enam tidak pernah lepas dari kegiatan tolong menolong dan saling bekerja sama dalam bentuk atau kegiatan apapun di kehidupan sehari-hari.

3.2. Dalam Kegiatan Kedukaan

Jika kita ingin melihat rasa kebersamaan atau perasaan senasib sepenanggungan yang merupakan ciri khas dari orang Toraja, yaitu dalam hal kedukaan atau kematian. Disini dapat kita lihat bagaimana orang toraja benar-benar menunjukkan sikap kebersamaan mereka dengan kehadiran mereka di tempat kedukaan selama orang yang meninggal tersebut belum dikebumikan atau dikuburkan, ini merupakan wujud dari rasa duka cita dan kehilangan yang mereka rasakan, selain itu wujud dari rasa duka cita juga nampak dari adanya sumbangan atau bantuan yang diberikan dalam berbagai bentuk baik itu dalam bentuk moril maupun materil. Seperti yang disampaikan oleh informan Bapak LB (60 Tahun) yang mengungkapkan bahwa :

*Bagi kami orang Toraja kematian berarti kehilangan orang yang kami sayangi, makanya jika ada salah satu dari kami orang Toraja yang meninggal bukan keluarganya saja yang bersedih dan merasa kehilangan, tetapi kami semua turut bersedih dan merasa kehilangan. Hal inilah yang menjadi ciri khas kami orang Toraja di perantauan, biasanya kalau kami mendengar kabar kematian maka kami langsung saling memberi kabar kepada yang lain, saat itu juga kami segera datang ke rumah duka, selain itu yang datang melayat bukan saja tetangga dekat melainkan juga orang Toraja yang berada di tempat lain juga datang melayat dengan menghibur dan memberikan bantuan dalam berbagai bentuk seperti menjalankan sumbangan les terbuka, biasanya ini di koordinir oleh IKATT, menyumbangkan bahan makanan, tenaga, mengurus berbagai keperluan dalam pemakaman dan hal-hal lain, sampai dalam

mengantar saudara kami ke tempat pemakamannya pun kami beramai-ramai untuk mengantarkannya. Semua ini merupakan tanda kebersamaan kami, "*siokkoran*" dalam istilah Torajanya." (Wawancara September 2006)

Sejalan dengan pernyataan tersebut ibu DR (54 Tahun) seorang ibu rumah tangga juga menceritakan bagaimana rasa kebersamaan dan persaudaraan yang dirasakan sewaktu suaminya meninggal ia mengungkapkan bahwa :

"Saya tidak tau harus bagaimana jika waktu itu tidak ada keluarga dan tetangga saya yang menolong saya apalagi suami saya waktu itu meninggal tengah malam dan meninggalnya di rumah sakit. Waktu itu banyak tetangga saya yang datang menjemput suami saya di rumah sakit, dan saat kami tiba di rumah saya sangat terharu sekali karena mereka juga telah menunggu kedatangan kami dan saat itulah kami menumpahkan kesedihan kami dengan tangisan, saat itu saya tidak bisa gambarkan lagi bagaimana keadaannya, suami saya berada di rumah selama lima hari, karena waktu itu saya harus menunggu anak saya dan keluarga yang dipanggil dari kampung. Selama suami saya masih berada di atas rumah, tiap malam diadakan kebaktian penghiburan dan dilanjutkan dengan acara penghiburan dengan adat Toraja, biasa kami orang Toraja sebut dengan istilah "*ma'badong*". Yang paling membuat saya terharu dan merasakan kalau saya tidak sendirian dalam menghadapi cobaan ini yaitu karena penghiburan dan pertolongan yang tulus yang diberikan oleh keluarga dan para tetangga saya, baik yang dekat maupun yang jauh. Mereka rela meninggalkan kesibukan dan kepentingan mereka masing-masing demi menghibur dan membantu saya, mulai dari suami saya meninggal mereka selalu menemani saya dan menyumbangkan tenaganya dengan bekerja mendirikan tenda, memasak, memandikan suami saya, membuat papan nama atau hiasan nisan dan menghiasinya, membuat karangan bunga mempersiapkan kuburan untuk suami saya dan berbagai hal mereka kerjakan. Selain itu mereka juga memberikan sumbangan kepada saya berupa makanan seperti beras, gula, kopi, sayur, ikan, biskuit, ada juga yang menyumbangkan uang, menyewa mobil, bahkan waktu itu ada kerabat saya yang datang membawakan peti yang khusus ia belikan untuk suami saya karena menurutnya suami saya telah banyak membantu dan menolongnya bahkan ia sudah menganggap suami saya sebagai saudara kandungnya sendiri. Sampai saat ini saya tidak bisa melupakan bantuan-bantuan yang

mengantar saudara kami ke tempat pemakamannya pun kami beramai-ramai untuk mengantarkannya. Semua ini merupakan tanda kebersamaan kami, "siokkoran" dalam istilah Torajanya." (Wawancara September 2006)

Sejalan dengan pernyataan tersebut ibu DR (54 Tahun) seorang ibu rumah tangga juga menceritakan bagaimana rasa kebersamaan dan persaudaraan yang dirasakan sewaktu suaminya meninggal ia mengungkapkan bahwa :

"Saya tidak tau harus bagaimana jika waktu itu tidak ada keluarga dan tetangga saya yang menolong saya apalagi suami saya waktu itu meninggal tengah malam dan meninggalnya di rumah sakit. Waktu itu banyak tetangga saya yang datang menjemput suami saya di rumah sakit, dan saat kami tiba di rumah saya sangat terharu sekali karena mereka juga telah menunggu kedatangan kami dan saat itulah kami menumpahkan kesedihan kami dengan tangisan, saat itu saya tidak bisa gambarkan lagi bagaimana keadaannya, suami saya berada di rumah selama lima hari, karena waktu itu saya harus menunggu anak saya dan keluarga yang dipanggil dari kampung. Selama suami saya masih berada di atas rumah, tiap malam diadakan kebaktian penghiburan dan dilanjutkan dengan acara penghiburan dengan adat Toraja, biasa kami orang Toraja sebut dengan istilah "ma'badong". Yang paling membuat saya terharu dan merasakan kalau saya tidak sendirian dalam menghadapi cobaan ini yaitu karena penghiburan dan pertolongan yang tulus yang diberikan oleh keluarga dan para tetangga saya, baik yang dekat maupun yang jauh. Mereka rela meninggalkan kesibukan dan kepentingan mereka masing-masing demi menghibur dan membantu saya, mulai dari suami saya meninggal mereka selalu menemani saya dan menyumbangkan tenaganya dengan bekerja mendirikan tenda, memasak, memandikan suami saya, membuat papan nama atau hiasan nisan dan menghiasinya, membuat karangan bunga mempersiapkan kuburan untuk suami saya dan berbagai hal mereka kerjakan. Selain itu mereka juga memberikan sumbangan kepada saya berupa makanan seperti beras, gula, kopi, sayur, ikan, biskuit, ada juga yang menyumbangkan uang, menyewa mobil, bahkan waktu itu ada kerabat saya yang datang membawakan peti yang khusus ia belikan untuk suami saya karena menurutnya suami saya telah banyak membantu dan menolongnya bahkan ia sudah menganggap suami saya sebagai saudara kandungnya sendiri. Sampai saat ini saya tidak bisa melupakan bantuan-bantuan yang

diberikan para keluarga dan tetangga saya dan itu jugalah yang menimbulkan rasa kewajiban untuk sejauh menolong dan membantu setiap keluarga dari sesama orang Toraja yang memerlukan pertolongan*.

(Wawancara September 2006)

Dari kedua kasus yang disampaikan oleh informan Bapak LB dan ibu DR, kita dapat melihat bagaimana ikatan solidaritas selalu terwujud dalam kehidupan mereka terutama di saat salah satu dari mereka sedang dilanda keduakaan atau kematian, mereka dengan segera datang untuk memberikan penghiburan dan pertolongan. Dari pertolongan-pertolongan yang dirasakan inilah yang menimbulkan kewajiban moral untuk saling timbal balik memberikan pertolongan. Poia-pola hubungan seperti ini lahir dari perasaan saling memiliki di antara mereka.

Rasa solidaritas dari orang Toraja yang ada di Kelurahan Kampung Enam juga nampak dalam musibah-musibah lain yang dialami atau sedang menimpa sesamanya orang Toraja, seperti bila ada sedang mengalami sakit ataupun kecelakaan baik itu dirawat di Rumah sakit maupun di rumah, mereka akan segera datang menjenguk, mendoakan, serta memberikan semangat atau motivasi untuk menjalani perobatan, dan bagi keluarganya diberikan dukungan untuk tetap sabar dalam menghadapi musibah ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu EL (37 Tahun) yang menyatakan bahwa :

*Jika ada tetangga yang sedang sakit, kami selalu menyempatkan datang untuk mengunjunginya, biasanya kami datang berganti-

gantian mengunjunginya, kalau dirawatnya di rumah biasanya kami datang menanyakan keadaannya dan memberikan semangat padanya terkadang juga kami saling bertukar pengetahuan tentang ramuan-ramuan obat tradisional, dan bila dirawat di rumah sakit biasanya kami mengunjunginya bersama-sama, dan kami saling mendoakan supaya saudara kami yang sakit ini dapat diberikan kesembuhan dan kekuatan oleh Tuhan dan selalu sabar dalam masa perobatan".

(Wawancara September 2006)

Senada dengan hal tersebut ibu PL (48 Tahun) mengungkapkan pengalaman yang dirasakannya sewaktu suaminya masuk rumah sakit, ia menyatakan bahwa :

"Suami saya dulu pernah masuk rumah sakit, karena sakit malaria, waktu itu keadaan suami saya sudah parah, selama kurang lebih tiga minggu suami saya dirawat di rumah sakit, setiap hari ada saja yang datang menjenguk suami saya, terutama para keluarga dan tetangga yang berkali-kali datang memberikan semangat untuk selalu sabar. Mereka juga memberikan saya bantuan baik itu uang dan juga makanan. Selain itu ibu pendeta serta Majelis yang juga beberapa kali datang dan selalu mengajak saya dan suami untuk berdoa bersama. Itulah yang memberikan kekuatan dan penghiburan bagi saya dan keluarga".

(wawancara September 2006)

Dari dua pernyataan diatas membuktikan bahwa didalam setiap kegiatan bahkan musibah-musibah yang dialami atau menimpah sesamanya, rasa kebersamaan saling tolong menolong selalu tetap terwujud.

c. Wujud Solidaritas Dalam Lembaga Adat dan Lembaga keagamaan

Selain terwujud dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, solidaritas sosial dari warga etnis Toraja di Kelurahan Kampung Enam juga nampak dalam kehidupan kelembagaan.

Berikut ini diuraikan wujud solidaritas sosial yang terwujud dalam lembaga adat (IKATT) dan lembaga keagamaan (Gereja Toraja)

1. Lembaga Adat (IKATT)

Bagi masyarakat Toraja, Tongkonan tidak hanya diartikan sebagai rumah tempat bernaungnya anggota keluarga, melainkan secara umum Tongkonan juga diartikan sebagai lembaga adat tempat berkumpulnya warga masyarakat Toraja untuk membicarakan dan memusyawarakan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat yang terjadi di kehidupan sehari-hari, dan juga menyangkut aturan-aturan mengenai pola-pola tingkahlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan penjelasan di atas, mengutip salah satu pernyataan yang diambil dari media Fajar News dalam judul (Membangun Toraja Dengan Wawasan Budaya Toraja) yang menyatakan bahwa Tongkonan menyimbolkan tentang pandangan orang Toraja mengenai apa hakekat masyarakat, dimana simbol ini lebih banyak berbicara mengenai hubungan sosial dalam masyarakat yaitu hubungan kekerabatan dan perkawinan, dan hubungan sosial lainnya, baik secara horizontal maupun vertikal. Hubungan-hubungan tersebut dilandasi oleh tekad persatuan dan kesatuan serta semangat kegotong royongan. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan masyarakat Toraja, diantaranya sipadiong lisunna pala', sipalan se' ponna kalepak, yang berarti seia sekata,

saling menghormati, saling melindungi satu sama lain. misa'kasa dipotuo pantan kada dipomate, yang berarti bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. (Dalam [http://www. Fajar. Co. Id./News](http://www.Fajar.Co.Id./News)).

Demikian pula dengan lembaga adat Tongkonan yang dibentuk oleh warga etnis Toraja di Kota Tarakan khususnya di Kelurahan Kampung Enam yaitu ikatan keluarga Tongkonan Toraja (IKATT) sektor Kampung Enam sebagai tempat bernaung atau wadah berkumpulnya orang Toraja untuk semakin mempererat jalinan persaudaraan, persatuan, dan kebersamaan serta menghimpun orang-orang Toraja yang ada disekitar wilayah Kampung Enam tanpa membedakan latar belakang diantara sesama orang Toraja di Tarakan. Seperti yang terungkap dari Informan Bapak YHN (65 Tahun) yang menyatakan bahwa :

"Ikatan Keluarga Tongkonan Toraja (IKATT) sektor Kampung Enam, merupakan wadah pemersatu dimana didalamnya, kami sebagai orang Toraja di Kampung Enam dapat saling berbagai suka dan duka, senasib sepenanggungan dirantau orang, walaupun kami tidak memiliki hubungan darah, tapi ketika kami jauh dari Toraja kami tetap merasa bersaudara, misalnya bila salah satu di antara kami ditimpa musibah atau berduka, IKATT mengkoordinir sumbangan kedukaan atau les, sebaliknya disaat ada salah satu dari kami yang merasakan kegembiraan, semua barang inventaris IKATT boleh digunakan misalnya kursi, alat memasak, tarpal, sound sistem dan sebagainya, demikian juga jika terjadi kesalahpahaman antara satu dengan yang lain, IKATT berperan aktif untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut". (Wawancara September 2006).

Sejalan dengan pernyataan di atas, berikut ini contoh kasus yang dapat diselesaikan oleh IKATT serta bentuk kerjasama dengan Pemerintah yaitu sebagai berikut :

- Kasus seorang suami yang berselingkuh dan pergi meninggalkan keluarganya bersama selingkuhnya yang juga masih kerabat dekatnya, suatu hari ia kembali pada istrinya meminta untuk hidup bersama lagi, istrinya menerimanya kembali, tapi sebagian besar keluarga dan warga Toraja tidak setuju, karena mereka menganggap si suami sudah melanggar adat dan harus keluar dari wilayah Kampung Enam, melalui musyawarah dan atas kesepakatan bersama, IKATT sektor Kampung Enam mengambil keputusan yang mengharuskan warga tersebut untuk meninggalkan wilayah Kampung Enam dan hal tersebut dilaksanakan oleh yang bersangkutan.
- Adanya kesepakatan bersama khususnya di wilayah IKATT sektor Kampung Enam menyangkut pemotongan hewan (Adat Mantunu) dalam upacara 'rambu solo' atau kematian tidak diperbolehkan, karena sudah disepakati bersama melalui IKATT sektor Kampung Enam dengan pertimbangan bahwa :

1. Menghormati suku dan agama lain yang ada di wilayah Kelurahan Kampung Enam.
 2. Tidak membebani keluarga yang ditinggalkan.
 3. Tidak mengganggu ketenangan lingkungan sekitarnya.
- Adanya kegiatan kerja bakti bersama memberikan lingkungan, memperbaiki jalan, Gereja, serta menjaga keamanan dengan ronda malam secara bergilir khususnya apabila mendekati hari-hari besar keagamaan yang dilaksanakan di Gereja tiap malam, kegiatan ini selain didukung oleh IKATT, juga dibantu oleh pihak Pemerintah yaitu Kepolisian, Satpol PP dan Kentibmas.

Dari penjelasan di atas dan berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa IKATT sebagai Lembaga Adat yang menghimpun dan mempersatukan orang Toraja di Kota Tarakan, khususnya di wilayah sektor Kampung Enam sangatlah berperan penting dalam mendukung solidaritas sosial antar warga etnis Toraja di Kelurahan Kampung Enam, hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dikoordinir oleh IKATT selalu menggambarkan wujud solidaritas yaitu rasa kebersamaan dalam menghadapi berbagai permasalahan baik itu dalam suka maupun duka sebagai sesama orang Toraja yang berada di perantauan.

2. Lembaga Keagamaan (Gereja Toraja)

Berdasarkan hasil pengamatan, penulis melihat bahwa hampir keseluruhan warga etnis Toraja yang berada di Kelurahan Kampung Enam menganut agama kristen protestan yang tergabung dalam Gereja Toraja dan Gereja Pantekosta serta agama khatolik. Sejalan dengan hal tersebut peranan Gereja sebagai lembaga keagamaan sangatlah penting dalam membina persatuan dan hubungan persaudaraan antara warga etnis Toraja di Kampung Enam, selain sebagai pendukung dalam pelaksanaan acara atau tata kebaktian dari upacara-upacara *life cycle*, lembaga Gereja juga berperan sebagai wadah dari warga Toraja untuk berkumpul dan saling bertukar pikiran dalam berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan serta sebagai wadah pemersatu antara mereka. Seperti yang dinyatakan oleh Pdt ELS (Pendeta Gereja Toraja) yang paling besar jumlah anggotanya, yang menyatakan bahwa :

"Peran gereja sebagai lembaga keagamaan dalam mendukung jalinan solidaritas orang Toraja sangat besar, hal ini disebabkan oleh karena terdapat hubungan yang sangat erat antara kehidupan keagamaan dengan kehidupan keseharian orang Toraja atau dengan kata lain kehidupan keagamaan sudah menjadi bagian diri kehidupan keseharian orang Toraja, misalnya apabila ada upacara kematian, pesta perkawinan dan upacara-upacara adat yang lain, Gereja berperan penting dalam pelaksanaannya, karena tugas utama Gereja adalah melayani. Selain itu pula peran Gereja adalah sebagai wadah pemersatu orang Toraja dalam satu persekutuan, dimana di dalam Gereja selain sebagai pusat peribadahan, Gereja juga berperan dalam memecahkan atau mengupayakan jalan keluar dari berbagai macam masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari

masyarakat Toraja (warga jemaat)*. (wawancara September 2006).

Sependapat dengan hal tersebut informan Bapak SM (40 Tahun) seorang jemaat Gereja Toraja menyatakan bahwa peran Gereja Toraja dalam mendukung solidaritas sosial adalah sebagai :

"Wadah persekutuan dan persatuan orang Toraja di perantauan, tempat dimana kami saling bertukar pikiran bersama dengan pendeta dan majelis yang kami anggap orang yang dapat membantu dan memberikan nasehat secara bijak dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan kami sehari-hari, seperti masalah rumah tangga yang tidak dapat diselesaikan sendiri oleh yang bersangkutan, masalah kenakalan remaja, pertengkaran antara tetangga dan hal-hal lain yang dapat merusak persekutuan dan persatuan kami orang Toraja, selain itu Gereja juga berperan dalam membangun kehidupan rohani kami melalui kegiatan-kegiatan ibadah yang tentunya berpengaruh di kehidupan kami sehari-hari dan semakin mempererat persekutuan kami".
(Wawancara September 2006).

Dari dua pernyataan informan di atas secara jelas memberi gambaran bagi kita bagaimana peran Gereja sebagai lembaga keagamaan dalam mendukung terjadinya ikatan solidaritas sosial dikalangan warga etnis Toraja di perantauan secara khusus mereka yang bermukim di Kelurahan Kampung Enam Kota Tarakan.

Perwujudan solidaritas juga nampak dalam hal pemberian dukungan moril atau nasehat-nasehat kepada sesama mereka yang sedang mengalami persoalan-persoalan hidup baik dalam lingkup keluarga, antar tetangga maupun dalam lingkup yang lebih luas lagi. Demikian juga bagi mereka yang berperilaku

menyimpang, dukungan-dukungan moril atau nasehat-nasehat tersebut biasa diberikan oleh mereka secara pribadi maupun lewat Lembaga Gereja dan Lembaga Adat (IKATT) seperti yang dijelaskan oleh informan Bapak PT (40 Tahun) bahwa :

"Saling memberi nasehat merupakan tanda bahwa kami saling perhatian satu sama lain, misalnya saja jika ada di antara kami orang Toraja yang bertingkah laku menyimpang dari yang semestinya, maka sebagai sesama orang Toraja wajib dan merasa perlu untuk memberikan nasehat padanya menyangkut kekeliruan yang dilakukannya, siapa lagi yang akan menegur atau mengingatkan kalau bukan kami sendiri yang mengingatkan, seperti ungkapan kami orang Toraja "sipakilala komi misa 'sola misa" yang berarti saling mengingatkan atau menasehati satu sama lain". (Wawancara September 2006).

Apabila dicermati secara seksama dari setiap aktivitas kehidupan sehari-hari orang Toraja di Kelurahan Kampung Enam yang tergambar lewat kasus-kasus di atas, maka kita dapat melihat bagaimana aktivitas tolong menolong dan saling memberi bantuan tergambar jelas di dalamnya, dan hal inilah yang menjadi perwujudan rasa solidaritas sosial, dimana pada bagian yang paling dalam dari solidaritas itulah setiap orang merasa aman dan rela berkorban demi kepentingan bersama, sehingga pada gilirannya membentuk perasaan tanggungjawab untuk membalas pengorbanan orang lain seperti yang dinyatakan oleh Malinowsky dalam (Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi, 1992 : 172) bahwa gejala saling memberi yang tampak dalam suatu masyarakat, adalah perwujudan dari rasa solidaritas yang tampak

dalam masyarakat, yang disebut pula dengan "Principle of reciprocity".

Mencermati berbagai pernyataan dan dari kasus-kasus yang disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasa kebersamaan dan tolong menolong yang selalu nampak dalam setiap aktivitas kehidupan etnis Toraja di Kelurahan Kampung Enam Kota Tarakan merupakan wujud rasa solidaritas yang melahirkan rasa empati yaitu perasaan senasib sepenanggungan dan kesetiakawanan sebagai sesama orang Toraja diperantauan sebagaimana yang dinyatakan oleh Laiya (1980:7) bahwa solidaritas sosial adalah suatu perasaan emosi atau perasaan senasib sepenanggungan dalam satu kelompok masyarakat, perasaan mana yang menimbulkan perasaan kelompok dan adanya ikatan moral dalam diri individu sebagai anggota masyarakat atau kelompok.

B. Sistem Nilai Dan Prinsip Hidup Yang Mendasari Terjalannya Solidaritas Sosial Serta Institusi Yang Mendukung

a. Sistem Nilai Dan Prinsip Hidup Yang Mendasari Terjalannya Solidaritas Etnis Toraja Di Kelurahan Kampung Enam

Kelompok etnis Toraja yang berada di daerah perantauan, merupakan satu kesatuan hidup atau bagian dari masyarakat yang saling berkomunikasi, berinteraksi dan berhubungan satu sama lain. hal ini dikarenakan adanya motivasi oleh kesadaran kolektif

masing-masing warga etnis Toraja untuk hidup bersama dalam satu komunitas yang sama atas dasar kesamaan atau keserupaan nilai-nilai adat istiadat yang mengikat masing-masing dari mereka. Nilai-nilai tersebut tertuang dalam bahasa berupa falsafah hidup atau semboyan hidup dari orang Toraja yang selalau menjadi pedoman hidup mereka, mengutip ulang pernyataan informan Bapak PT (40 Tahun) yang menyatakan bahwa :

"Solidaritas yang ada pada kami tidak terlepas dari keberadaan prinsip hidup dari kami orang Toraja yaitu : *"misa kada di patuo pantan kada di pomate"* yang pasti semua orang Toraja mengetahuinya dan inilah yang menjadi motor penggerak bagi persatuan kami orang Toraja dimanapun kami berada".
(Wawancara September 2006)

Semboyan hidup tersebut bersifat mengikat setiap orang Toraja, sehingga dimanapun mereka berada, mereka selalu teringat akan adat istiadat mereka yang mengajarkan tanggungjawab terhadap budaya asal mereka yang menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang tinggi. Seperti yang diungkapkan Bapak YH:N (65 Tahun) yang menyatakan bahwa :

"Kami orang Toraja selalu ingat akan ungkapan dari nenek moyang kami yang mengajarkan tanggung jawab terhadap sesama yaitu ungkapan *"siposiri"* yang berarti saling bertanggung jawab dan tidak menelantarkan sesama kami orang Toraja dan yang paling penting bahwa kami selalu dipersatukan dalam ikatan persaudaraan sesama orang toraja dalam wujud semboyan hidup *"sang torayaan"* hai inilah yang selalu mempersatukan kami".
(Wawancara September 2006)

Sejalan dengan pemyatan di atas dalam kehidupan sehari-hari orang Toraja di perantauan secara khusus mereka yang

berada di Kelurahan Kampung Enam Kota Tarakan tetap mempertahankan dan melaksanakan prinsip hidup mereka sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu DR bahwa :

"Saling tolong menolong dalam kehidupan kami, merupakan perwujudan dari landasan hidup bermasyarakat kami orang Toraja yaitu '*sipakaboro*', '*siporannu*', '*siasopoda'di*' yang berarti saling menyayangi saling empati atau dengan kata lain ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, inilah yang menjadi landasan hidup kami orang Toraja". (wawancara September 2006).

Dari beberapa pernyataan di atas dan berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kebersamaan dalam satu ikatan perasaan senasib sepenanggungan sebagai sesama orang Toraja yang berada diperantauan bersumber dari ajaran nilai-nilai budaya lokal seperti "*siposiri*", '*sipakaboro*', '*siporannu*', '*sia sipopa'di*' serta prinsip hidup "*misa'kada dipotuo pantan kada dipomate*" dan "Sang Torayaan" yang tetap dipertahankan dan dilaksanakan sebagai landasan hidup, sebagaimana yang dinyatakan Durkheim dalam (Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi, 1987 : 91) yang menyatakan bahwa gagasan kolektif biasanya terumuskan dan tersimpan dalam bahasa dari masyarakat yang bersangkutan sehingga gagasan kolektif tersebut dapat terus berlanjut ke setiap generasi dan menjadi pedoman untuk berperilaku bagi kehidupan warga masyarakat. Dan tentunya nilai-nilai budaya lokal tersebut juga bersesuaian dengan nilai ajaran agama kristen yang mayoritas dianut oleh mereka yaitu cinta kasih dan persaudaraan terhadap

berada di Kelurahan Kampung Enam Kota Tarakan tetap mempertahankan dan melaksanakan prinsip hidup mereka sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu DR bahwa :

"Saling tolong menolong dalam kehidupan kami, merupakan perwujudan dari landasan hidup bermasyarakat kami orang Toraja yaitu '*sipakaboro*', '*siporannu*', '*siasopoda'di*' yang berarti saling menyayangi saling empati atau dengan kata lain ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, inilah yang menjadi landasan hidup kami orang Toraja". (wawancara September 2006).

Dari beberapa pernyataan di atas dan berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kebersamaan dalam satu ikatan perasaan senasib sepenanggungan sebagai sesama orang Toraja yang berada diperantauan bersumber dari ajaran nilai-nilai budaya lokal seperti "*siposiri*", '*sipakaboro*', '*siporannu*', '*sia sipopa'di*' " serta prinsip hidup "*misa'kada dipotuo pantan kada dipomate*" dan "Sang Torayaan" yang tetap dipertahankan dan dilaksanakan sebagai landasan hidup, sebagaimana yang dinyatakan Durkheim dalam (Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi, 1987 : 91) yang menyatakan bahwa gagasan kolektif biasanya terumuskan dan tersimpan dalam bahasa dari masyarakat yang bersangkutan sehingga gagasan kolektif tersebut dapat terus berlanjut ke setiap generasi dan menjadi pedoman untuk berperilaku bagi kehidupan warga masyarakat. Dan tentunya nilai-nilai budaya lokal tersebut juga bersesuaian dengan nilai ajaran agama kristen yang mayoritas dianut oleh mereka yaitu cinta kasih dan persaudaraan terhadap

sesama, ini dibuktikan dari keikhlasan memberi dan menerima dalam berbagai kegiatan dikehidupan sehari-hari sesuai dengan hasil wawancara dan gambaran kasus dari beberapa informan yang telah tertulis dibagian terdahulu. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Kobong, T.H. dalam bukunya (Manusia Toraja, 1983) yang menyatakan bahwa sifat tolong menolong merupakan syarat mutlak bagi persekutuan hidup orang Toraja sebagai wujud partisipasi dalam persekutuan yang dalam istilah Toraja disebut dengan "*kasiturusan*".

Dengan mengacu pada pandangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sistem nilai berupa nilai-nilai budaya lokal serta prinsip hidup sebagai salah satu elemen yang mendasari dan mendukung terjalinnya ikatan solidaritas sosial dalam kehidupan etnis Toraja diperantauan secara khusus yang berada di Kelurahan Kampung Enam Kota Tarakan.

b. Institusi Yang Mendukung Solidaritas Sosial Etnis Toraja Di Kelurahan Kampung Enam.

Ikatan solidaritas sosial atau rasa kebersamaan yang telah lama terjalin dan terbina di kalangan etnis Toraja yang bermukim di Kelurahan Kampung Enam, dapat berjalan dengan baik selain karena didukung oleh keberadaan prinsip hidup yang senantiasa mempersatukan mereka, terdapat juga wadah yang terwujud dalam lembaga atau institusi yang mendukung ikatan solidaritas sosial

diantara mereka bahkan sangat berperan penting dalam membina hubungan kekerabatan antar warga etnis Toraja di Kelurahan Kampung Enam.

Adapun lembaga atau institusi yang mendukung ikatan solidaritas sosial tersebut adalah:

1. Lembaga Pemerintahan

Dalam mendukung solidaritas sosial warga etnis Toraja yang berada di Kelurahan Kampung Enam, lembaga pemerintahan juga turut berperan penting didalamnya. Berdasarkan data yang didapatkan oleh penulis di lokasi penelitian, dukungan dari lembaga pemerintahan terletak dalam hal perizinan dalam pelaksanaan kegiatan atau upacara adat (*life cycle*) seperti dalam upacara kematian dan perkawinan serta dukungan yang diberikan dalam setiap keputusan-keputusan yang di tetapkan oleh pengurus kerukunan (IKATT) sektor Kampung Enam demi kepentingan bersama dan sesuai dengan peraturan-peraturan daerah yang berlaku. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak CL (36 Tahun) seorang pejabat pemerintahan yang menyatakan bahwa :

"Peran yang diberikan Pemerintahan Kota Tarakan dalam mendukung keberadaan warga etnis Toraja yang berada di Kelurahan Kampung Enam menyangkut solidaritas sosial ataupun persatuan diantara mereka diwujudkan dalam bentuk pemberian izin terutama dalam hal-hal tertentu seperti jika ada warga Toraja yang meninggal, Pemerintah Kota Tarakan dalam hal ini Lurah Kampung Enam memberi tenggang waktu selama lima hari untuk menunggu keluarga misalnya anak dari warga

yang meninggal tersebut, sekaligus juga memberi kesempatan kepada segenap kerabat dan warga Toraja untuk melaksanakan ibadah penghiburan serta pelaksanaan ritual adat Toraja dalam hal upacara kematian (Rambu Solo). Selain itu dalam perayaan hari-hari besar keagamaan atau pertemuan yang diadakan oleh Ikatan Keluarga Tongkonan Toraja (IKATT), Pemerintah selalu dilibatkan misalnya dalam hal pemberian izin, jaminan keamanan bahkan memberikan sambutan-sambutan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut".
(Wawancara September 2006).

Sesepakat dengan hal tersebut informan Bapak YK

(43 Tahun) menyatakan bahwa :

"Selama ini saya merasakan kalau Pemerintah sudah cukup banyak memberikan perhatian dan dukungan bagi kami warga Toraja yang berada di Kampung Enam, khususnya dalam berbagai kegiatan, baik dalam bidang keagamaan maupun kegiatan sosial yang kami laksanakan dan kami juga diberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut".
(Wawancara September 2006).

Mencermati pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan Lembaga Pemerintahan khususnya pemerintah Kota Tarakan yang berada di Kelurahan Kampung Enam dalam mendukung solidaritas sosial warga etnis Toraja sangatlah berperan aktif, hal ini dibuktikan dari perhatian dan dukungan yang diberikan dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh warga etnis Toraja.

Secara keseluruhan dari uraian yang telah ditampilkan, maka kita dapat melihat bagaimana peranan lembaga atau institusi tersebut dalam mendukung jalinan solidaritas orang Toraja di Kota Tarakan secara khusus di Kelurahan Kampung Enam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Solidaritas sosial merupakan perwujudan dari pengendalian sosial yang ada dalam keteraturan hidup secara kolektif. Dalam artian yang sederhana solidaritas sosial merujuk pada perasaan bersatu antar warga masyarakat dalam hal pendapat, perhatian dan tujuan. Hal demikian juga ditunjukkan oleh warga etnis Toraja yang berada di Kelurahan Kampung Enam Kota Tarakan yang senantiasa membina hubungan yang mengarah pada pola perilaku untuk saling memberi dan menerima.

Berdasarkan hasil penelitian pada warga etnis Toraja yang berada di Kelurahan Kampung Enam Kota Tarakan, maka dapat diketahui bahwa:

1. Ikatan solidaritas sosial yang terjalin diantara warga etnis Toraja yang berada di Kelurahan Kampung Enam Kota Tarakan terwujud dalam sikap saling tolong menolong atau saling membantu dalam berbagai aktivitas kehidupan baik dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dalam pelaksanaan kegiatan sosial untuk kepentingan bersama, dalam memberikan nasehat atau motivasi bagi sesama yang membutuhkan, serta dalam pelaksanaan upacara syukuran "Rambu Tuka" maupun dalam pelaksanaan upacara

kedukaan "Rambu Solo" yang kesemuanya itu menunjukkan perasaan senasib sepenanggungan sebagai sesama orang Toraja yang berada di perantauan "Sang Torayaan", wujud solidaritas sosial juga nampak dalam lembaga adat (IKATT) dan lembaga keagamaan (Gereja).

2. Adanya sistem nilai dan prinsip hidup yang mendasari ikatan solidaritas sosial, dimana rasa solidaritas sosial yang terjalin di antara mereka selama ini bersumber dari ajaran-ajaran nilai-nilai budaya lokal serta prinsip hidup, seperti *"siposiri"*, *"sipakaboro"*, *"sipurannu"*, *"sia sipopa'di"* serta prinsip hidup *"misa' kada dipotuo pantan kada dipomate"* dan *"Sang Torayaan"* yang selalu mempedomani mereka sehingga dimanapun mereka berada solidaritas sosial atau kebersamaanlah yang senantiasa memperkuat persatuan mereka.
3. Terjalannya solidaritas sosial diantara warga etnis Toraja yang berada di Kelurahan Kampung Enam juga didukung oleh keberadaan lembaga atau institusi adalah yaitu lembaga atau institusi Pemerintahan dalam hal ini Pemerintah Kota Tarakan melalui Kelurahan Kampung Enam.

4. Ikatan solidaritas sosial yang terjalin di antara warga etnis Toraja yang berada di Kelurahan Kampung Enam Kota Tarakan, merupakan wujud pemeliharaan tradisi budaya Toraja di daerah perantauan, yang menjadi ciri khas tersendiri dari etnis-etnis yang lain.

B. Saran-Saran

1. Warga etnis Toraja sebagai salah satu etnis yang berada di Kota Tarakan secara khusus yang berada di Kelurahan Kampung Enam diharapkan senantiasa mempertahankan dan memelihara dengan baik jalinan solidaritas sosial yang mereka miliki sebagai cerminan tradisi budaya mereka (orang Toraja).
2. Solidaritas sosial sebagai satu perasaan senasib sepenanggungan yang dimiliki oleh sebuah kelompok sosial diharapkan agar senantiasa ditumbuhkan dan dikembangkan dalam masyarakat yang lebih luas, karena nilainya yang positif dan membangun.
3. Dengan penulisan skripsi ini semoga dapat menumbuhkan keinginan generasi yang akan datang untuk meneliti mengenai nilai-nilai sosial budaya suatu masyarakat sebagai salah satu faktor penunjang proses pembangunan Bangsa.
4. Perlunya kesadaran untuk meningkatkan rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap sesama karena kita

merupakan satu kesatuan sosial yang saling berhubungan satu sama lain dan sebagai wujud partisipasi dalam pembangunan Bangsa dan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bart Frederick, *Kelompok Etnik Dan Batasannya*, Jakarta, 1988, Universitas Indonesia
- Cohen J. Bruce, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Terjemahan Sahat Simamora), Jakarta, 1983, PT. Bina Aksara.
- Durkheim, *Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Terjemahan Yayasan Obor Indonesia: Penyunting Taufik Abdullah dan A.C Van Der Leeder), 1986 Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Duverger Maurice, *Sosiologi Politik*, (Terjemahan Daniel D: Penyunting Alfian), Jakarta, 2002, CV. Rajawali.
- Harton Paul B Dan Cherter L. Han. *Sosiologi 1, Eds Ke- 6* (Terjemahan Amiruddin Rahman Dan Tirto Sobari), Jakarta, 1996, PT. Erlangga.
- Koentjdraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, 1990, Rineka Cipta
- Koentjdraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi*, Jakarta, 1992, Dian Rakyat
- Koentjdraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*, Jakarta, 1987, UI Press
- Kobong, T.H, *Manusia Toraja: Dari Mana, Bagaimana, Dan Mau Kemana, Toraja*, 1983, Yayasan Lepong Bulan.
- Laiya Bamboa, *Solidaritas Keluarga Dalam Salah Satu Desa Di Nias*, Yogyakarta, 1980, Gadjadara University Press.
- Maleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, 2002, PT. Remaja Rosda Karya.
- Nuriadi, *Solidaritas Migran Jawa Di Kelurahan Bajubodoa Kabupaten Maros. Makassar*, 2003, Skripsi Sosiologi FISIP UNHAS.

Rahmawati, *Solidaritas Sosial Keluarga Perantau Di Desa Bajo Kabupaten Luwu, Makassar, 2001, Skripsi Antropologi FISIP UNHAS*

Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar, Cet. Ke-30, Jakarta, 2000, PT. RajaGrafindo Persada.*

Suyono Aryono, *Kamus Antropologi, Jakarta, 1985, Akademik Presindo.*

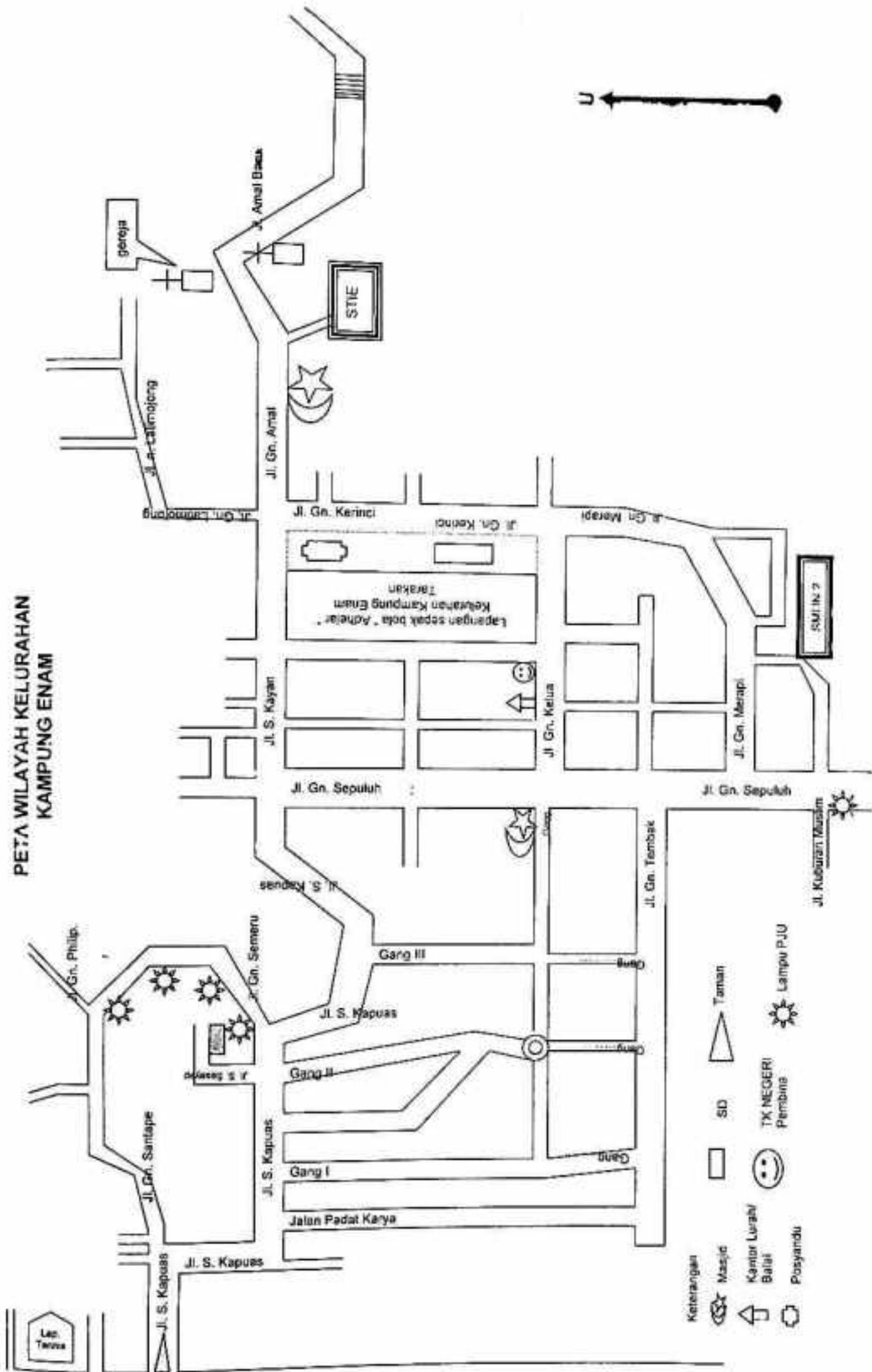
Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial, Jakarta 1989, Bina Cipta*

Scot James C. *Moral Ekonomi Petani Cet. Ke-2 (Terjemahan Bursanto) Jakarta, 1983, LP3ES.*

Tangdilinting L.T, *Upacara Pemakaman Adat Toraja, Toraja, 1980, Yayasan Lepong Bulan.*

Zainab, *Etnis Bugis Di Kampung Melayu Pandan Johor Malaysia, Makassar, 1997. Skripsi Antropologi FISIP UNHAS.*

PETA WILAYAH KELURAHAN KAMPUNG ENAM



- Keterangan**
-  Masjid
 -  gereja
 -  Kantor Lurah/ Balai
 -  Taman
 -  Lampu PUJ
 -  Kuburan Muslim
 -  Posyandu
 -  STIE
 -  Lapangan Sepak Bola
 -  Kekayaan Kampung
 -  Tarikan

**SURAT IZIN PENELITIAN**
NOMOR : 070/17/KESBANG-PM.

- Membaca : Surat Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar Nomor : 1468/J04.9.1/PL.02/2006 tanggal 16 Agustus 2006 perihal izin penelitian.
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 29 Tahun 1997 tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Tarakan.
2. Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah
3. Undang – Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah.
4. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Dalam Negeri.
5. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor SD. 6 / 2 / 12 tanggal 5 Juli 1972 tentang Riset dan Survel diwajibkan melaporkan diri kepada Gubernur KDH atau Pejabat yang ditunjuk.
6. Peraturan Daerah Kota Tarakan Nomor 05 Tahun 2004 tentang Pembentukan Organisasi Dinas Daerah Kota Tarakan.
7. Surat Edaran Sekretaris Daerah Provinsi Kalimantan Timur Nomor : 067/8613/Org tanggal 19 Desember 2001 tentang Rekomendasi Penelitian.
8. Surat Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Timur Nomor : 070/085/III/Litbang tanggal 20 Februari 2002 tentang Rekomendasi Penelitian.
9. Keputusan Walikota Tarakan Nomor 44 Tahun 2003 tentang Buku Pedoman Pelayanan Informasi dan Prosedur Tetap di Lingkungan Pemerintah Kota Tarakan.
- Memperhatikan : Permohonan yang bersangkutan
- Nama : **SARTIN METY PAYUNG**
- Nomor Pokok : E511 02 034
- Jurusan : Antropologi
- Alamat : Kampung Enam RT. 8 Tarakan Timur
- Pekerjaan : Mahasiswa
- Kebangsaan : Indonesia
- Judul Penelitian : *"SANG TORAYAAN" Kajian Solidaritas Sosial Etnis Toraja di Perantauan Studi Kasus di Kelurahan Kampung Enam Kota Tarakan.*
- Lama Penelitian : September s/d Oktober 2006

Daerah Penelitian : Kota Tarakan

Pengikut : -

Penanggung jwb : Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

Sponsor : -

Maksud & Tujuan : Sesuai dengan Proposal Penelitian

Akan melakukan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melakukan kegiatan penelitian pada Badan, Dinas, Kantor atau Lembaga serta penelitian lapangan supaya melaporkan kedatangannya kepada pimpinan Instansi atau Camat setempat.
2. Tidak dibenarkan mengadakan penelitian yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud.
3. Harus mentaati semua ketentuan yang berlaku serta mengindahkan adat-istiadat setempat.
4. Apabila masa berlaku izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, dapat diperpanjang setelah melaporkan ke Pemerintah Kota Cq. Dinas Kesbang dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Tarakan disertai dengan alasan-alasan/keterangan bahwa pelaksanaan penelitian tersebut tidak selesai pada waktu yang ditentukan.
5. Sebelum mengadakan penelitian, wajib berkonsultasi dalam masalah-masalah teknis penelitian kepada Kepala Bappeda Kota Tarakan.
6. Surat Izin ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
7. Setelah mengadakan penelitian harap melaporkan hasilnya kepada Walikota Tarakan Cq. Kepala Dinas Kesbang dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Tarakan.

Dikeluarkan di : Tarakan.
Pada Tanggal : 24 Agustus 2006

KEPALA DINAS

Drs. NASIB, M.AP

PEMBINA TK. I

NIP. 550011915

TEMBUSAN :

1. Walikota / Wakil Walikota Tarakan (sebagai laporan)
2. Kepala Bappeda Kota Tarakan
3. Camat Tarakan Timur
4. Lurah Kampung Enam
5. Yang bersangkutan